

A/SEP/1991/139

**PENGARUH SEKTOR INFORMAL PARIWISATA BAGI MASYARAKAT DESA
SEKITARNYA
DALAM MEMPERLUAS KESEMPATAN KERJA
(Studi kasus di Desa Cibeureum Cisarua - Bogor, Jawa Barat)**

Oleh
MISNEN SUHARTO



**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1991**

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



RINGKASAN

MISNEN SUHARTO. Pengaruh sektor informal pariwisata bagi masyarakat desa dalam memperluas kesempatan kerja. (Dibawah bimbingan Prof. Dr. Sediono M.P Tjondronegoro).

Tujuan penelitian ini adalah: ingin mengetahui berbagai kegiatan sektor informal pariwisata di desa pariwisata pengaruhnya terhadap kesempatan kerja dan pendapatan, tingkat pendidikan dan kesehatan anggota rumah tangga dan kaitannya dengan sektor pertanian.

Perkembangan pariwisata Desa Cibeureum mengalami kemajuan besar dengan hadirnya Taman Safari Indonesia sejak bulan April 1986, dan sektor informal pariwisata mempunyai potensi yang besar serta memberikan pengaruh positif bagi masyarakat desa, dilihat dari beberapa hal, yaitu: kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, kesehatan, pendidikan anggota rumah tangga responden, dan kaitannya dengan sektor pertanian di daerah.

Perluasan kesempatan kerja yang ada, meliputi: (a) Besarnya berbagai peluang usaha di sektor informal dan sektor formal pariwisata sejalan dengan cerahnya masa depan pariwisata Taman Safari Indonesia, sehingga semakin luasnya kesempatan kerja yang ada, mengakibatkan semakin besarnya jumlah tenaga kerja yang terlibat;; (b) Peluang usaha di sektor informal pariwisata beragam jenisnya, yaitu dari mulai yang tidak bermodal (tukang parkir, buruh dagang), bermodal kecil (bandar asongan buah, jagung rebus), modal sedang (pedagang buah dan sayur) dan modal besar (restoran dan penginapan) sesuai dengan jenis usaha

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

yang dijalankan ; (c) Kesempatan kerja di sektor informal memberikan kesempatan besar kepada tenaga kerja masyarakat desa yang ada, dimana tidak memerlukan keahlian, ketrampilan dan pendidikan yang tinggi (Tamat SD sebesar 65% dan keahlian yang berasal dari pengalaman 52.5%); (d) Tenaga kerja yang terlibat sebagian besar tenaga kerja keluarga dan setiap unit usaha memerlukan antara 3-4 orang, sehingga bersifat padat karya; (e) Terlibatnya tenaga kerja keluarga secara langsung mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan individu serta secara tidak langsung pemeratakan pendapatan dengan berbagai lapisan masyarakat yang terlibat; (f) Besarnya peluang usaha untuk memasarkan hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan Taman Safari Indonesia dan wisatawan yang datang serta masyarakat desa Cibeureum khususnya dan masyarakat desa sekitar pada umumnya.

Adanya peningkatan pendapatan rumah tangga: (a) Memberikan pendapatan sebagai sumber nafkah pokok keluarga (85% responden) dan sumbangan pendapatan keluarga berkisar antara 50% sampai 75% (62.5% responden) di sektor informal pariwisata; (b) Memberikan pendapatan bagi tenaga kerja yang terlibat, dimana sebagian besar tenaga kerja keluarga (65% responden); (c) Masih terbukanya peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga bagi sebagian responden (50% responden), walaupun kesulitan yang dihadapi sebagian besar adalah modal (77.5% responden); (d) Faktor faktor yang menyebabkan perbedaan pendapatan bagi responden di sektor informal pariwisata, yaitu (1) jenis harga dan

kualitas barang, (2) daya tarik penjual, (3) letak tempat jualan, (4) ragam jenis barang, (5) situasi kunjungan wisatawan.

Peningkatan Pendidikan Anggauta Rumah Tangga dilihat dari: (a) Semakin kuatnya kemampuan rumah tangga, dilihat dari jumlah anak yang bersekolah antara 2-3 anak (55% responden) dan biaya sekolah yang ditanggung berjumlah kurang dari Rp 25 000,- (67.5% responden), walaupun kesulitan yang ditemui adalah masalah biaya sekolah (40% responden), terutama responden dari lapisan bawah (20% responden); (b) Meningkatnya kesadaran responden terhadap pendidikan dengan memprioritaskan biaya sekolah berasal dari nafkah pokok (87.5% responden) dan tujuan anak disekolahkan untuk mencari ilmu (77.5% responden), namun fasilitas pendidikan rumah tangga masih kurang layak (27.5% responden) dan sangat dirasakan oleh lapisan bawah (17.5% responden), sedangkan cukup layak dan lengkap (32.5% responden) sangat dirasakan oleh lapisan atas (27.5% responden).

Peningkatan Kesehatan Rumah Tangga : (a) Semakin kuatnya kemampuan rumah tangga di sektor informal berobat ke dokter praktek (40% responden) dan Puskesmas (25% responden), dalam meningkatkan kesehatan keluarga biaya kesehatan yang ditanggung berjumlah kurang dari Rp 5000 (50% responden), walaupun kesulitan yang ditemui masalah biaya kesehatan (40% responden), terutama responden pada lapisan bawah sehingga memilih berobat ke Puskesmas. Meningkatnya kesadaran responden dengan memprioritaskan biaya kesehatan berasal dari nafkah pokok (90% responden), namun fasilitas



kesehatan yang dipunyai tidak dan kurang layak (45% responden), terutama dirasakan strata IV (32.5% responden) dan cukup layak (55% responden) dirasakan strata III,II dan I (47.5% responden).

Kaitannya dengan Sektor Pertanian: (1) Sebagai produsen barang-barang yang diperlukan dalam kegiatan sektor informal dan sektor formal pariwisata; (2) Tenaga kerja pertanian memberikan sumbangan bagi tenaga kerja di sektor informal; (3) Sektor pertanian memberikan modal usaha bagi sektor informal pariwisata.

Respons masyarakat Desa Cibeureum terhadap kehadiran pariwisata Taman Safari Indonesia sebagian besar responden masyarakat desa setuju, alasan yang melatar belakangi dengan pendapat yang mendukung kehadiran Taman Safari Indonesia, karena memberikan dampak yang menguntungkan yaitu : (a) Terhadap aspek ekonomi , Tumbuhnya kesempatan kerja di sektor formal dan sektor informal, meningkatkan pendapatan, melancarkan arus transportasi daerah, membantu pemasaran produk pertanian; (b) Terhadap Aspek sosial budaya: Peningkatan pendidikan, kesehatan, bantuan sarana kesehatan, sarana pendidikan dan naiknya penghargaan terhadap nilai seni yang ada.

Sebaliknya responden masyarakat desa yang tidak setuju dengan dilatar belakangi suatu pendapat yang mendukung kehadiran Taman Safari Indonesia memberikan dampak yang merugikan, baik terhadap kepentingan perseorangan, kepentingan kelompok, maupun kepentingan masyarakat Desa Cibeureum khususnya dan masyarakat desa luar pada umumnya.





KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah swt, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan praktek lapang ini.

Pariwisata sebagai salah satu sektor non-migas mempunyai peranan besar dalam meningkatkan penerimaan devisa negara, memperluas kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat desa disekitarnya serta membantu pembangunan ekonomi daerah khususnya sektor pertanian masih patut dipertanyakan dan dicari bukti yang sebenarnya.

Praktek Lapang ini bertujuan mengetahui pengaruh sektor informal pariwisata bagi masyarakat desa disekitarnya dalam memperluas kesempatan kerja, dan merupakan syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana pertanian.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sediono M.P. Tjondronegoro selaku Dosen Pembimbing, Dra. Winati Wigna Mds, Ir Fredian Tony MS , selaku Dosen Penguji dan Komisi Pendidikan .
2. Segenap pegawai pemerintah daerah, KUD Rahayu, Ibu² PKK Desa Cibeureum, Taman Safari Indonesia, masyarakat Desa Cibeureum dan rekan dekat yang telah banyak membantu.
3. Keluarga Besar Misnen Noor yang telah banyak memberikan do'a restu dan sumbangan lainnya.

Dengan segala kekurangan dan kelebihannya, serta semoga tulisan ini bermanfaat bagi berbagai pihak.

Bogor, 18 Mei 1991

**PENGARUH SEKTOR INFORMAL PARIWISATA
BAGI MASYARAKAT DESA SEKITARNYA
DALAM MEMPERLUAS KESEMPATAN KERJA.
(Studi kasus di Desa Cibeureum
Cisarua- Bogor, Jawa Barat)**

Oleh :

MISNEN SUHARTO

A 23 0272

**LAPORAN PRAKTEK LAPANG INI
SEBAGAI
SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA PERTANIAN
PADA
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1991



vii

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA LAPORAN PRAKTEK LAPANG
INI BENAR BENAR HASIL KARYA SENDIRI, YANG BELUM PERNAH
DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA SUATU PERGURUAN TINGGI
ATAU LEMBAGA MANAPUN

Bogor, 18 Mei 1991

Misnen Suharto

A 23 0272

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



JUDUL : PENGARUH SEKTOR INFORMAL PARIWISATA BAGI
MASYARAKAT DESA SEKITARNYA DALAM MEMPERLUAS
KESEMPATAN KERJA.

(Studi kasus di Desa Cibeureum
Cisarua- Bogor, Jawa Barat)

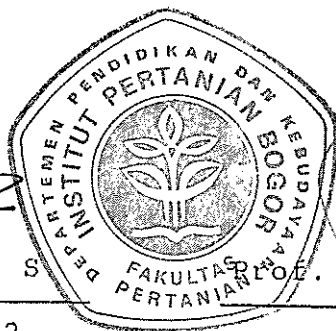
NAMA MAHASISWA : MISNIEN SUHARTO
NOMOR POKOK : A 23 0272
PROGRAM STUDI : PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
JURUSAN : ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperdagangkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Ir. Bunasor S
NIP : 130 345 012



Menyetujui
Dosen Pembimbing

Dr. Sediono M.P. Tjondronegoro
NIP : 130 429 233

Tanggal Lulus : 18 Mei 1991



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Cirebon, pada tanggal 9 September 1967 sebagai anak ke delapan dari sepuluh bersaudara dari ayah Misnen dan ibu Siti Uniah.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Serang I Klangeran Cirebon pada tahun 1980, pendidikan menengah pada tahun 1983 di SMP Negeri Palimanan Cirebon, dan pendidikan atas pada tahun 1986 di SMA Negeri Palimanan Cirebon. Pada tahun yang sama penulis diterima di Institut Pertanian Bogor melalui jalur PMDK dan pada tahun 1987 penulis memilih Fakultas Pertanian dengan program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian pada jurusan Ilmu Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	
	Latar Belakang	1
	Perumusan Masalah	5
	Tujuan dan Kegunaan	6
II	KERANGKA TEORY	
	Pengertian dan Karakteristik Sektor Informal	8
	Peran Sektor Informal Kepariwisata Dalam memperluas kesempatan kerja.	15
III.	KERANGKA PEMIKIRAN	
	Hipotesa	26
	Definisi Operasional.	27
IV.	METODOLOGI	30
V.	KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.	32
VI.	KEBERADAAN TAMAN SAFARI INDONESIA DI DESA CIBEUREUM	
	Taman Safari Indonesia.	43
	Pola dan Karakteristik Kegiatan Sektor Informal pariwisata.	47
	Ciri-ciri Rumah Tangga Responden.	52
	Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja.	58
	Pengaruh Sektor Informal Terhadap Kesempatan Kerja.	59
	Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Responden	65
	Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendidikan Rumah tangga Responden	74
	Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesehatan Rumah tangga Responden	78



Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Sektor Pertanian di Desa Sekitarnya	81
Permasalahan Sektor Informal Pariwisata	85
Pengaruh Kegiatan Sektor Informal Pariwisata yang bersifat Positif dan Negatif.	86
Respons Masyarakat Desa Cibeureum Terhadap Kehadiran Taman Safari Indonesia	88
VIII KESIMPULAN.	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Prosentase Penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha di sektor informal, Desa-Kota tahun 1982.	2
2.	Penggunaan Luas Tanah Desa Cibeureum	33
3.	Jumlah Penduduk Desa menurut Kelompok Umur.	34
4.	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cibeureum.	36
5.	Mata Pencaharian Penduduk Desa.	37
6.	Jumlah Penduduk Beragama Desa Cibeureum.	37
7.	Organisasi Masyarakat Desa Cibeureum	39
8.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Taman Safari Indonesia dalam Tahun 1989-1990.	45
9.	Jumlah Pekerja dan Jenis Usaha Menurut Situasi Kunjungan Wisatawan di Pasar Desa Cibeureum dan Pasar Taman Safari Indonesia	48
10.	Beragamnya Jenis Pekerjaan dengan Jumlah Tenaga Kerja yang terlibat serta Asal Daerahnya.	49
11.	Besar dan Jenis Pengeluaran menurut Jenis Wisatawan.	50
12.	Pola Ragam menurut Besarnya Modal yang dimiliki sektor informal	52
13.	Stratifikasi Luas Penguasaan Lahan Responden Khusus dan Umum	53
14.	Stratifikasi Pendidikan berdasarkan Stratifikasi Luas Penguasaan Lahan Responden Khusus	54
15.	Stratifikasi Pendidikan berdasarkan Stratifikasi Luas Penguasaan Lahan Responden Umum.	55
16.	Daerah Asal Responden Khusus dan Umum.	56
17.	Sumber Keahlian Responden Sektor Informal.	57
18.	Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia terhadap Kesempatan Kerja.	61

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
19.	Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia terhadap Peluang Kesempatan Berusaha.	64
20.	Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia terhadap Tingkat Pendapatan Responden.	68
21.	Tingkat Pendapatan Responden menurut Jenis Pekerjaan dan Situasi Pengunjung.	69
22.	Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia terhadap Tingkat Pendidikan	76
23.	Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia terhadap Tingkat Kesehatan.	80
24.	Sample Hasil Pertanian Sektor Informal yang terjual dari Beberapa Pedagang dalam satu minggu (15-22 November 1990) kepada Konsumen.	83

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Pengaruh sektor informal Terhadap Masyarakat Desa di Sekitarnya dalam Memperluas Kesempatan Kerja.	25

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks
1.	Respons Masyarakat Desa Cibeureum Terhadap Pariwisata Taman Safari Indonesia
2.	Konsumsi Pisang Ambon Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil-hasil Pertanian 1988-1990
3.	Konsumsi Wortel Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil-hasil Pertanian 1988-1990
4.	Konsumsi Pepaya Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil-hasil Pertanian 1988-1990
5.	Konsumsi Nenas Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil-hasil Pertanian 1988-1990
6.	Konsumsi Pisang Raja Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil-hasil Pertanian 1988-1990
7.	Konsumsi Bawang Bombay Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil-hasil Pertanian 1988-1990
8.	Peta Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor
9.	Peta Kabupaten Bogor
10.	Peta Desa Cibeureum Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





PENDAHULUAN

Latar belakang

Sistem sosial ekonomi masyarakat, tersusun oleh sektor tradisional, sektor informal dan sektor modern (sektor formal). Sektor tradisional tidak berorientasi penuh pada keuntungan materi, sedangkan sektor formal berorientasi penuh pada keuntungan materi, dan sektor informal adalah transisi keduanya. Akibat adanya perubahan sosial ekonomi menyebabkan sektor tradisional mendapat penetrasi sektor modern, sehingga menjadi sektor informal. Dengan demikian secara konseptual menjadi sektor formal dan sektor informal.

Sehubungan dengan gejala sosial ekonomi diatas, keberadaan sektor informal saat ini merupakan tempat pelarian tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal. Dengan kata lain menjadi penyangga kesempatan kerja dalam pemecahan masalah tenaga kerja yang mendesak. Peran sektor informal akan berkurang bila sektor tradisional mengalami kemajuan dan diikuti perkembangan baik dari sektor modern.

Untuk melihat potensi sektor informal sebagai penyangga kesempatan kerja akan dikemukakan potensi yang dimiliki dan dibandingkan dengan sektor informal di desa dan kota dalam 4 lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja terbanyak terlihat dalam tabel 1 dibawah ini.

@Hartono@Uniba@PB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperdayak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 1. Prosentase Penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha di sektor formal dan di sektor informal, Desa - Kota tahun 1982.

Lapangan Usaha	Desa formal (%)	Desa informal (%)	Kota formal (%)	Kota informal (%)
Pertanian	08,13	91,87	16,91	83,09
Perdagangan	13,55	86,45	36,86	63,14
Jasa	60,87	39,13	76,36	23,64
Industri				
Pengolahan	36,84	63,16	79,98	20,02
Bangunan	29,44	70,51	43,63	56,37
Jumlah	16,72	83,28	15	53,25

Sumber : Diolah dari BPS, Pekerja Sektor Informal di Indonesia. Hal 52-54.

Dari kelima lapangan utama ini, 4 lapangan utama menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu menyolok antara desa-kota, sektor formal-informal. Untuk industri pengolahan menunjukkan perbedaan yang menyolok, prosentase pekerja sektor formal-informal desa-kota yaitu 36,86 % : 63,16 % : 79,98 % : 20,02 %. Hal itu terjadi karena industri pengolahan di kota berkembang lebih baik dibandingkan keadaan di desa yang kebanyakan dilakukan dalam skala kecil.

Lapangan usaha di desa memang banyak di sektor pertanian (91,87 %), karena sebagian besar penduduk ada di desa dan hidup dari lahan pertanian. lapangan usaha lain disektor informal yang cukup besar adalah perdagangan (86,45 %). Pertanian dan perdagangan masih merupakan lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja. Hal itu disebabkan oleh lapangan usaha yang tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi sehingga orang

mudah masuk, dimana dalam perdagangan disektor informal modal tidak besar.

Perkembangan sektor informal yang menjamur di kota pada saat ini, mungkin tidak diduga oleh orang karena pada mulanya sektor informal dianggap oleh sebagian ahli hanya bersifat gejala sementara yang akhirnya akan diserap sektor formal.

Sektor informal sebagai katup pengaman ketenagakerjaan di Indonesia, ditinjau dari sudut pandang ekonomi telah memberikan andil dalam menangani konsumen kelas bawah yang mungkin tidak terjangkau oleh sektor formal. Dalam situasi demikian sektor informal telah memberi dukungan penting kepada kehidupan sektor formal yang sering tidak efisien.

Sektor informal yang memungkinkan terciptanya kesempatan kerja bagi semua lapisan masyarakat sangat sulit dicari. Dan sektor informal kepariwisataan memberikan jawaban penyelesaian (Murwati. B Rahardjo, 1985).

Perkembangan kepariwisataan akhir-akhir ini semakin pesat dan diakui oleh berbagai kalangan dalam hal memperluas kesempatan kerja.

Menurut Pidato Presiden di depan sidang DPR tanggal 16 Agustus 1988, dimana dinyatakan secara tegas:

"peningkatan devisa negara melalui ekspor non migas dan jasa pariwisata merupakan perjuangan habis-habisan "

Hal itu untuk mendukung tercapainya sasaran pertum-

bahan ekonomi sebesar 5 persen pertahun pada Repelita V. Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1988 tentang Garis Garis Besar Haluan Negara telah menggariskan landasan mengenai pengembangan kepariwisataan dalam kurun waktu Repelita V sebagai berikut :

"Pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan yang diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas kesempatan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah, serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa. Dalam pengembangannya tetap menjaga terpeliharanya mutu lingkungan hidup. Pembangunan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor pembangunan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan kecil, menengah dan besar agar dapat saling menunjang".

Sementara itu menurut sambutan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bogor dalam Sidang pleno DPRD untuk menyerahkan masalah urusan kepariwisataan dari propinsi ke kabupaten, tanggal 10 Juni 1985 dinyatakan sebagai berikut :

"...tujuan pembinaan dan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Bogor diarahkan pada usaha-usaha peningkatan pendapatan per kapita, peningkatan pemasaran produksi sektor ekonomi pedesaan, peningkatan keseimbangan distribusi tenaga kerja antara sektor pertanian, industri dan jasa kepariwisataan serta pemanfaatan penggunaan lahan diobjek-objek pariwisata dengan tetap menjamin kelestarian alam..."

Untuk itu pemerintah berusaha mencari upaya melalui berbagai kebijaksanaan dalam usaha pembinaan dan pengembangan pariwisata daerah, yang secara mikro dimulai dengan penelitian kecil yang berjudul PENGARUH SEKTOR INFORMAL KEPARIWISATAAN TERHADAP MASYARAKAT DESA

SEKITARNYA DALAM MEMPERLUAS KESEMPATAN KERJA, sebagai sumbangan yang berguna bagi berbagai pihak yang memerlukannya.

Terlebih lagi peranan sektor informal kepariwisataan dalam menyerap tenaga kerja dekade dasawarsa terakhir ini semakin diakui oleh berbagai kalangan, akan tetapi hingga kini masih patut dipertanyakan dan dicari jawaban yang nyata di lapang, tentang berapa besar sumbangan dari pengaruh sektor informal kepariwisataan dalam memperluas kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat desa di sekitarnya. Dilain pihak pariwisata memberikan pengaruh bagi masyarakat desa dan pemerintah dengan partisipasi berbagai pihak untuk mengendalikan kerugian yang lebih besar dan memperbesar segi manfaat.

Perumusan Masalah

Pariwisata sebagai industri jasa yang digolongkan industri ke tiga, cukup berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan tentang kesempatan kerja. Alasannya semakin mendesaknya tuntutan akan kesempatan kerja yang tetap, sehubungan dengan makin meningkatnya arus wisatawan-pada masa yang akan datang.

Dalam perkembangannya dewasa ini sektor pariwisata dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat desa sekitarnya khususnya di sektor informal. Sehubungan dengan hal itu penelitian kecil ini akan mencoba

menjawab tiga masalah penting yang ada di Desa Cibeureum, dengan adanya Taman Safari Indonesia sebagai kegiatan pariwisata daerah.

- @Hak cipta milik IPB University*
1. Bagaimana pengaruh sektor informal pariwisata bagi masyarakat Desa Cibeureum dalam memperluas kesempatan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga di sektor sektor informal pariwisata ?
 2. Bagaimana pengaruh sektor informal pariwisata bagi rumah tangga responden dalam meningkatkan tingkat pendidikan dan kesehatan anggota rumah tangganya.
 3. Bagiamnana kaitannya dengan sektor pertanian dan seberapa besar hasil-hasil pertanian yang dapat dipasarkan dengan adanya kegiatan pariwisata ini.

Diharapkan dengan tiga masalah penting membantu memberikan jawaban dan masukan bagi perencanaan kebijaksanaan kepariwisataan di Desa Cibeureum, Taman Safari Indonesia khususnya dan di kabupaten daerah Bogor pada umumnya.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui beberapa hal, sebagai berikut :

1. Berbagai kegiatan sektor informal pariwisata Taman Safari Indonesia yang ada di Desa Cibeureum.
2. Besarnya pengaruh terhadap kesempatan kerja yang ada dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terlibat, waktu kerja, hubungan kerja dan lain lain.

3. Besarnya pengaruh terhadap peningkatan pendapatan , kesehatan dan pendidikan rumah tangga di sektor informal pariwisata.
4. Besarnya hasil pertanian yang dipasarkan oleh sektor pariwisata baik sektor formal pariwisata maupun sektor informal.
5. Kaitannya dengan sektor pertanian daerah dengan sektor informal pariwisata.
6. Respons masyarakat desa terhadap kehadiran Taman Safari Indonesia.

Kegunaan praktek lapang ini bagi penulis , adalah sarana yang baik untuk memperoleh pengamatan ilmiah khususnya berkenaan dengan fenomena yang terjadi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan tentang gambaran mengenai sektor informal pariwisata di daerah pedesaan dan masukan bagi perencanaan kebijaksanaan kepariwisataan daerah.





II. KERANGKA TEORY

II.1 Pengertian dan Karakteristik Sektor Informal

1. Batasan dan Definisi Sektor Informal

Sektor informal merupakan gejala sosial ekonomi yang secara umum terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, akan tetapi batasan sektor informal yang digunakan sebagai pengertian baku dalam konteks sosial ekonomi belum ada keseragaman.

Menurut Breman (1980), sulit membedakan sektor formal dan informal karena keduanya terletak dalam suatu kontinum. Hart (1973), menggambarkan sektor informal sebagai bagian dari angkatan kerja perkotaan yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terkoordinir. Lebih lanjut Keith Hart menegaskan bahwa kegiatan di sektor informal meliputi berbagai macam hal dari usaha marginal ke usaha besar. Sementara itu Wirosardjono (1985) mengatakan bahwa sektor informal merupakan kepanjangan dari sistem ekonomi pedesaan.

Sektor informal sering diidentikkan dengan sirkuit bawah. Mc Gee (dalam Chris dan Tajuddin, 1985) memberi batasan antara sektor informal dan sektor formal dari sisi penguasaan kesempatan ekonomi dan teknologi, dimana sektor informal berada di pihak yang lemah. Namun Sjahrir (1985) memperkuat pendapat Hart bahwa tidak selalu benar bila sektor informal dapat dikaitkan dengan kemarjinalan suatu kegiatan ekonomi.

@Hakipatnilitik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperdanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan batasan sektor informal sebagai berikut :

"sektor informal adalah unit-unit usaha berskala kecil (marginal) yang hadir untuk menciptakan kesempatan kerja dari para pelakunya; merupakan manifestasi dari keadaan yang berubah (transisi) dari cara hidup agraris tradisional ke cara hidup industri, dimana sedikit sekali menerima proteksi ekonomi yang resmi dari pemerintah sehingga dengan penguasaan kesempatan ekonomi yang lemah dan didukung teknologi, modal dan pendidikan dan ketrampilan yang rendah menempatkan pada sirkuit yang paling bawah.

Pendapat ini didukung oleh Sethurahman (dalam Chris Manning, 1984) dalam bukunya yang berjudul "The Urban Informal Sector in Developing Countries".

"sektor informal terdiri dari unit usaha berskala kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya masing masing dan dalam usahanya itu sangat dibatasi oleh faktor modal dan ketrampilan"

Bila dilihat dari kaca mata Indonesia, dimana salah satu program pemerintah adalah menggalakkan bantuan terhadap ekonomi lemah , maka definisi tentang sektor informal dikaitkan juga dengan masalah sampai seberapa jauh bantuan pemerintah telah dikonsumsi oleh unit usaha yang termasuk dalam sektor informal. Dalam hubungan ini rumusan definisi sektor informal dipertegas oleh Hidayat (1983) sebagai bagian dari sistem ekonomi kota dan desa yang belum mendapat bantuan ekonomi dari pemerintah atau belum mampu mendapat bantuan ekonomi dari pemerintah, atau belum mampu menggunakan bantuan yang telah digunakan atau sudah menerima bantuan tetapi belum sanggup berdikari.

Secara konseptual Hart (1973) telah membagi sektor informal menjadi dua bagian, yakni sektor informal sah dan informal tidak sah. Nampaknya Hart membagi kedua sektor ini mengacu berdasarkan segi hukum. Beberapa kesempatan memperoleh penghasilan dalam sektor informal diuraikan sebagai berikut :

(1). Kegiatan sektor informal sah

- a. Kegiatan kegiatan primer dan sekunder-pertanian perkebunan yang berorientasi pasar, kontraktor bangunan dan kegiatan kegiatan yang berhubungan dengannya, pengrajin usaha sendiri, pembuat sepatu, penjahit, pengusaha bir dan alkohol.
- b. Usaha tersier dengan modal yang relatif besar perumahan, transportasi, usaha usaha untuk kepentingan umum, spekulasi barang-barang dagangan, kegiatan sewa menyewa.
- c. Distribusi kecil kecilan - pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang kaki lima, pengusaha makanan jadi, pelayan bar, pengangkut barang, agen atas komisi dan penyalur.
- d. Jasa yang lain: pemusik, pengusaha binatu, penyemir sepatu, tukang cukur, pembuang sampah, juru potret, pekerja reparasi kendaraan, maupun reparasi lainnya, makelar dan perantara.

(2). Kegiatan Informal tidak sah

- a. Jasa-kegiatan dan perdagangan gelap pada umumnya, pedagang barang barang curian, lintah darat (tukang kredit), dan pegadaian (dengan tingkat bunga tidak sah, perdagangan obat bius, pelacuran, mucikari, penyelundupan, suap menyuap, berbagai korupsi politik, perlindungan kejahatan.
- b. Transaksi pencurian kecil, misalnya pembongkaran dan perampokan bersenjata, pemalsuan uang, penipuan dan perjudian.



Pengertian sehari-hari yang lazim digunakan dan merupakan acuan tulisan ini adalah sektor informal sah, yang selanjutnya disebut sektor informal.

2. Ciri dan Karakteristik Sektor Informal

Selain kriteria konseptual, untuk dapat mengidentifikasi dengan jelas unit usaha yang tergolong sektor informal maka perlu dirumuskan kriteria operasional melalui ciri dan karakteristik sektor informal.

Ciri utama sektor informal adalah tiadanya bantuan ekonomi bervariasi jam kerjanya, perputaran pekerja yang tinggi, kemudahan memasuki sektor ini karena modal dan ketrampilan yang rendah, menggunakan bahan setempat, dan permintaan yang selalu ada akan barang dan jasa yang dihasilkannya (Ananta dan Priyono, 1985).

Menurut Soetjipto Wirosardjono (1985), sektor informal bercirikan : (1) pola kegiatan tidak teratur (baik waktu, modal dan ketrampilannya) ; (2) tidak tersentuh peraturan yang ditetapkan pemerintah ; (3) modal, perlengkapan dan peralatan serta omset yang digunakan biasanya kecil, diusahakan atas hitungan harian ; (4) tidak mempunyai usaha yang permanen ; (5) tidak mempunyai keterkaitan usaha lain yang besar ; (6) melayani masyarakat yang berpenghasilan rendah ; (7) tidak membutuhkan keahlian dan ketrampilan yang khusus sehingga bersifat luwes dalam penerimaan kesempatan kerja dari berbagai

tingkat pendidikan tenaga kerja; (8) mempekerjakan tenaga kerja keluarga, kenalan, dan dari daerah yang sama; (9) tidak mengenal sistem perbankan dan perkreditan, pembukuan dan sebagainya.

Menurut Keith Hart (1973) pencetus gagasan sektor informal mengemukakan ciri dan karakteristik sektor informal : (1) padat karya ; (2) kekeluargaan ; (3) pendidikan formal yang rendah ; (4) tidak ada proteksi ekonomi ; (5) skala usaha kecil ; (6) ketrampilan dan keahlian rendah ; (7) mudah dimasuki ; (8) berubah-ubah dan tidak stabil dalam penghasilan dan kerjanya.

Selanjutnya Hidayat (1983) yang banyak meneliti sektor informal di Indonesia, merumuskan 11 ciri sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik, karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas dan kelembagaan formal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin.
3. Pola usaha tidak teratur baik lokasi dan jam kerja.
4. Pada umumnya bantuan pemerintah untuk golongan ekonomi lemah tidak sampai sektor ini.
5. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu sektor unit ke sektor unit lainnya.
6. Teknologi yang digunakan sederhana.
7. Skala operasi kecil karena perputaran usaha kecil.
8. Tidak memerlukan pendidikan formal, hanya atas dasar pengalaman bekerja .
9. Umumnya bekerja sendiri/ dibantu keluarga tidak dibayar.
10. Modal usaha berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi.
11. Sebagian besar hasil produksi dinikmati masyarakat berpenghasilan rendah.

Ciri ciri diatas mengandung dimensi sosial, ekonomi dan perencanaan. Dimensi sosial karena mempekerjakan pekerja keluarga, suasana patron-client, dan asal kedaerahan yang sama. Dimensi ekonomi karena mengabaikan faktor modal, investasi, ketrampilan dan depresiasi. Dimensi perencanaan dimana sifat kerjanya bercirikan melanggar norma, artinya menduduki ruang yang diperuntukkan bagi orang banyak (Wirosardjono, 1985).

Sektor informal bersifat padat karya dimana setiap unit usaha mempekerjakan maksimal lima orang termasuk pemiliknya sendiri, dimana minimal seorang dari tenaga kerjanya adalah tenaga kerja keluarga (Diah Widarti, 1983).

3. Jenis Kegiatan di Sektor Informal Kepariwisata

Jenis kegiatan disektor informal sangat bervariasi berdasarkan kebutuhan, lingkungan dan keluarga sehingga sangat banyak tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatannya. Pengelompokan jenis kegiatan sektor informal dirinci oleh Soewarno (1978) terdiri dari :

1. Sub sektor industri pengolahan : pembuat makanan dan minuman, industri kayu, bahan bangunan, pengumpul sampah, pemungut puntung rokok.
2. Sub sektor jasa angkutan : penarik beca, supir bajaj, bemo, ojek, delman.
3. Sub sektor bangunan : tukang batu, kuli bangunan , tukang teraso.



4. Sub sektor perdagangan : pedagang kaki lima, pedagang makanan dan minuman serta pakaian, barang bekas keperluan keluarga.

5. Sub sektor pelayanan : tukang pijit, pelacur, calo, pembantu rumah tangga, tukang sol sepatu, tukang reparasi radio, tukang sepuh.

Secara khusus kegiatan sektor informal dan sektor formal yang timbul akibat adanya pariwisata menurut Nyoman Sutjipta (1985) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Berbagai jenis kegiatan akibat pengaruh langsung dan tak langsung sektor pariwisata di Desa Legian Kuta, Bali

Dampak Langsung

usaha perhotelan , home stay, restoran, berdagang, penyewaan kendaraan, Guider, Pramuwisata, pengatur perjalanan, pasar seni, super market, penyelamat pantai, tukang pijat, pedagang acung, money changer, garment , jasa pengiriman, perusahaan barang souvenir dan lain .
lain.

Dampak Tak langsung

Pegawai hotel, penginapan, pelayan restoran, buruh bangunan, bengkel kendaraan, penyewaan tempat pegawai hotel, pedagang makanan bagi tukang pijit dan asongan, penjahit borongan garment dan souvenir, pembantu rumah tangga, penyakapan bagi tanah petani yang menganggur.

Sumber : Nyoman Sutjipta (1985), IPB . Bogor.

II.2 Peran Sektor Informal Pariwisata dalam Memperluas Kesempatan Kerja di desa sekitarnya

1. Peran Sektor Informal Kepariwisata

Sektor informal dapat berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan kepariwisataan. Peranan langsung terlihat dari kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan terutama bagi golongan ekonomi lemah, sedangkan peranan secara tidak langsung terlihat dari dukungannya terhadap kegiatan sektor formal, misalnya dengan menyediakan kebutuhan hidup yang murah bagi buruh sektor formal kepariwisataan.

Untuk melihat potensi sektor informal sebagai penyangga kesempatan kerja dapat dilihat dari potensi yang dimiliki sektor informal dibanding sektor formal. Menurut Data Susenas 1982, dari jumlah 57.8 juta jiwa angkatan kerja berdasarkan prosentase penyerapan tenaga kerja terbanyak, ada lima lapangan usaha yang cukup menyerap kesempatan kerja, yaitu pertanian (54.7%), perdagangan (14.8%), jasa (12.3%), industri pengolahan (54.7%), dan bangunan (3.7%). Dari jumlah 57.8 juta jiwa itu yang termasuk sektor informal 43.9 juta jiwa (75.93%) dan sektor formal 13.9 juta jiwa (24.07%). Seperti terlihat pada Tabel 1 di depan.

Sesuai dengan sifatnya yang walaupun tidak produktif namun dapat meningkatkan pendapatan .

Menurut Aris dan Priyono (1985), perekonomian sektor informal relatif dapat lebih mandiri karena pertumbuhan di sektor ini secara langsung memperbaiki kesejahteraan golongan ekonomi lemah dan akan meningkatkan pendapatan nasional walaupun tidak banyak serta dapat memperbaiki distribusi pendapatan.

Peranan secara tidak langsung dari sektor informal antara lain mendukung atau membantu kegiatan sektor formal dan, sektor formal seringkali tidak efisien jika upah buruhnya rendah, walaupun demikian buruh sektor formal dengan upah yang rendah dapat hidup karena sektor informal dapat menyediakan kebutuhan hidup secara murah.

Sektor informal diperlukan melayani golongan yang belum tersentuh oleh pelayanan sistem perekonomian modern, baik dalam berbagai transaksi dan jual beli hasil pertanian dan cinderamata serta kerajinan, maupun dalam pelayanan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal merupakan penghubung antara sektor modern

Selain itu sektor informal berperan menstabilkan perekonomian masyarakat lapisan bawah di Indonesia, karena sektor informal tidak perlu modal dan biaya besar, hanya menggunakan teknologi tepat guna dan bahan setempat serta tidak membutuhkan pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan tinggi, serta relatif tidak terlalu

peka terhadap gejolak perekonomian nasional (Aris dan Priyono . 1985).

Beberapa potensi yang dapat dikembangkan dari sektor informal (Anonimous, 1983), yaitu :

1. Menciptakan pemerataan pendapatan bagi golongan ekonomi lemah.
2. Sebagai katup pengaman yang efektif untuk mencegah terjadinya masalah sosial di desa.
3. Memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah dan nasional.
4. Menghubungkan antara produsen dan konsumen.
5. Menampung migran yang mencari pekerjaan di kota.

2. Kesempatan Kerja dan Distribusi Pendapatan di Sektor Informal Kepariwisataan

Sektor informal timbul karena adanya krisis di pedesaan dan perubahan produksi di kota, krisis di pedesaan timbul akibat pertambahan tenaga kerja yang tidak seimbang dengan tersedianya kesempatan kerja, ketimpangan pemilikan tanah dan dampak efisiensi penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian yang masuk di pedesaan. Dilain pihak sistem produksi di kota berubah sebagai akibat penerapan modernisasi dan industrilisasi.

Sektor modern di kota mempunyai karakteristik padat modal dan berteknologi tinggi mengakibatkan daya serap terhadap angkatan kerja terbatas. Dengan demikian

transfer bekerja dari sektor tradisional ke sektor modern sulit terjadi. Tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor tradisional dan sektor modern akhirnya beralih ke sektor informal.

Hardjono (1972), mengemukakan kesejajaran antara perkembangan industri dengan perkembangan kepariwisataan. Contohnya akomodasi, transportasi, warung makan dan aspek lainnya. Dalam hal pembangunan aktivitas dasar yang menimbulkan pembangunan adalah dengan cara menarik uang dari luar daerah atau secara umum untuk suatu daerah harus menghasilkan barang dan jasa yang berkaitan sebagai komoditi pariwisata di desa wisata. Akhirnya dilihat dari segi peranan dan tempat pariwisata dalam pembangunan nasional dan pembangunan regional mempunyai hubungan interdependensi.

Aspek lain yang penting dalam perkembangan pariwisata adalah kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, pendidikan, kesehatan dan konsumsi masyarakat desa sekitarnya. Menurut Nyoman Sutjipta (1985), kegiatan pariwisata di desa Legian, Kuta - Bali diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

a. Aspek ekonomi

1. Perluasan kesempatan kerja

Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat desa sekitarnya mencakup berbagai strata sosial (umur, pendidikan, dan status sosial ekonomi), dimana saling mengkait dari yang langsung sampai tak langsung.

Contoh tak langsung yaitu : bengkel kendaraan , buruh bangunan, penjaja makananan di pantai, penyewaan kamar pegawai hotel atau karyawan dan lain lain. Contoh Langsung : Usaha perhotelan, restoran, berdagang , pramuwisata, guider, pengatur perjalanan dan lain lain.

2. Peningkatan pendapatan

Pengaruh sektor informal pariwisata sebagai sumber nafkah pokok dan menyumbang pendapatan keluarga bagi rumah tangga di desa parwiwisata. Dimana dari suatu sample rumah tangga Stratum I (penguasaan tanah pertanian diatas 0,5 ha) diperoleh pembagian pendapatan atas hasil kerja seorang ayah, ibu dan keempat anak selama sebulan sebesar Rp. 435.000 . Pekerjaan seorang ayah sebagai petani, buruh, menjahit, menyewakan kamar, kontrakan warung. Sedangkan ibu bekerja sebagai pemijit pantai selama 20 hari dalam sebulan, penjaja minuman, dagangan pakaian , beternak babi. Sedangkan ke empat anak sebagai penjaja barang souvenir dan pedagang acung.

b. Aspek Sosial

1. Pendidikan

Pariwisata berpengaruh tak langsung terhadap tingkat pendidikan masyarakat desa sekitarnya, tetapi melalui kesempatan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan. Sehingga mampu menyekolahkan anaknya.



Pada awalnya pariwisata di desa sekitarnya menimbulkan banyak anak sekolah yang keluar dengan alasan membantu orang tua untuk menjajakan barang dagangannya agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi setelah orang tua berpenghasilan stabil maka kesadaran akan pendidikan bagi anak-anak semakin diperhatikan dan mampu menyekolahkan .

2. Kesehatan

Kesehatan masyarakat pada mulanya cukup rendah dan kurang diperhatikan, namun setelah adanya pariwisata beberapa puluh tahun masyarakat desa belajar kebersihan dari tempat para pemukiman wisatawan. Pengaruh pariwisata terhadap pendapatan keluarga mendorong ibu rumah tangga semakin memperhatikan gizi dan variasi baik jumlah dan kualitas, banyak berdiri fasilitas kesehatan dan dokter jaga dengan biaya yang dapat dijangkau oleh masyarakat lapisan bawah.

c. Aspek Budaya

1. Nilai seni

Disisi lain pariwisata dapat mewariskan nilai budaya bangsa dan mendorong para seniman untuk meningkatkan nilai hasil seni serta sebagai produk dan daya tarik wisatawan yang datang.

Dapat dikatakan kebudayaan dan nilai seni adalah sebagai suatu keselamatan , kebahagiaan dan keutuhan seluruh masyarakat (J. Spillane, 1987).



2. Pola konsumsi

Pengeluaran para wisatawan memang meningkatkan pendapatan penduduk setempat, dapat menimbulkan dampak negatif. Dimana peningkatan kualitas hidup dikalangan penduduk secara tidak langsung mendorong mereka berpola hidup konsumtif, harga barang mahal, terlalu bersifat komersil dan lain lain (J. Spillane, 1987).

Menurut Nyoman Sutjipta dan Wayan Sudarta (1985), beberapa masalah yang umum dan khusus karena akibat adanya kegiatan pariwisata , yaitu masalah umum meliputi kejahatan, narkoba, prostitusi, pedagang acung , pengangguran. Sedangkan masalah khusus meliputi pembinaan identitas sosial budaya , kelambanan budaya inovasi, pendangkalan nilai budaya dan lain lain.

Pada umumnya semua program yang ditujukan untuk menanggulangi masalah diatas telah dilaksanakan namun belum sepenuhnya berhasil baik. Dan dalam kenyataan banyak hal yang menimbulkan hal hal yang dianggap negatif dari kegiatan sektor informal, yaitu :

- a. Memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari barang dagangannya, bagi wisatawan dianggap sebagai penipuan.
- b. Merengek renek agar wisatawan mau membeli barang dagangan sehingga dirasakan sebagai pemaksaan.

Menjajakan barang dagangan dan menawarkan pijat termasuk menegur semua wisatawan yang santai dirasakan sebagai gangguan situasi tenang.

Keadaan pedagang asong di wilayah Taman Safari Indonesia tidak mengganggu pengembangan pariwisata yang ada, bahkan sebaliknya kegiatan ini menumbuhkan kegiatan ekonomi masyarakat desa dan secara langsung meningkatkan pendapatan rumah tangga, dimana tenaga kerja yang terlibat sebagian besar pedagang asongan adalah anak-anak dibawah usia dewasa dan masih bersekolah dan waktu kerja di luar jam sekolah. Hal itu dapat meningkatkan kemampuan anak bersekolah dengan pendapatan yang diterima rumah tangga .

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



III. KERANGKA PEMIKIRAN

Secara umum perkembangan industri pariwisata dipengaruhi oleh kondisi dan potensi obyek wisata yaitu wisata alam dan buatan serta sosial budaya masyarakat setempat (supply) dan permintaan akan jasa wisata yang diperlukan oleh wisatawan, dan usaha perluasan kesempatan kerja serta peningkatan pendapatan bagi masyarakat desa setempat (demand). Oleh sebab itu metodologi terhadap analisis terhadap obyek wisata dan permintaan akan jasa wisata dikenal sebagai Supply dan Demand analisis (Gold, 1980 dalam Anonimous, 1989). Perkembangan industri pariwisata perlu diinventarisasi dan didukung oleh kondisi fisik, sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa sekitarnya. Berdasarkan hal itu dianalisa jenis kegiatan kepariwisataan yang menyangkut sektor informal dan formal. Sektor informal dapat berperan langsung dan secara tidak langsung, secara langsung berperan dalam menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung disektor formal dan terlemparnya dari sempitnya lapangan kerja di sektor pertanian, karena adanya faktor penarik (peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, pola nafkah ganda) dan faktor pendorong (kemiskinan, pengangguran dan pendapatan rendah) serta meningkatkan pendapatan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah. Peran tidak langsung terlihat dari dukungannya terhadap kegiatan sektor formal, dalam menyediakan

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

kebutuhan hidup yang murah bagi buruh sektor formal kepariwisataan.

Selain berperan dalam memberikan kesempatan kerja, sektor informal dapat meningkatkan pendapatan serta merubah pola nafkah bagi masyarakat desa sekitarnya. Hal ini sesuai dengan sifatnya yang walaupun kurang produktif namun dapat meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan masyarakat desa yang bekerja di sektor informal secara tidak langsung akan dapat memberikan peningkatan terhadap kehidupan sosial ekonomi rumah tangga.

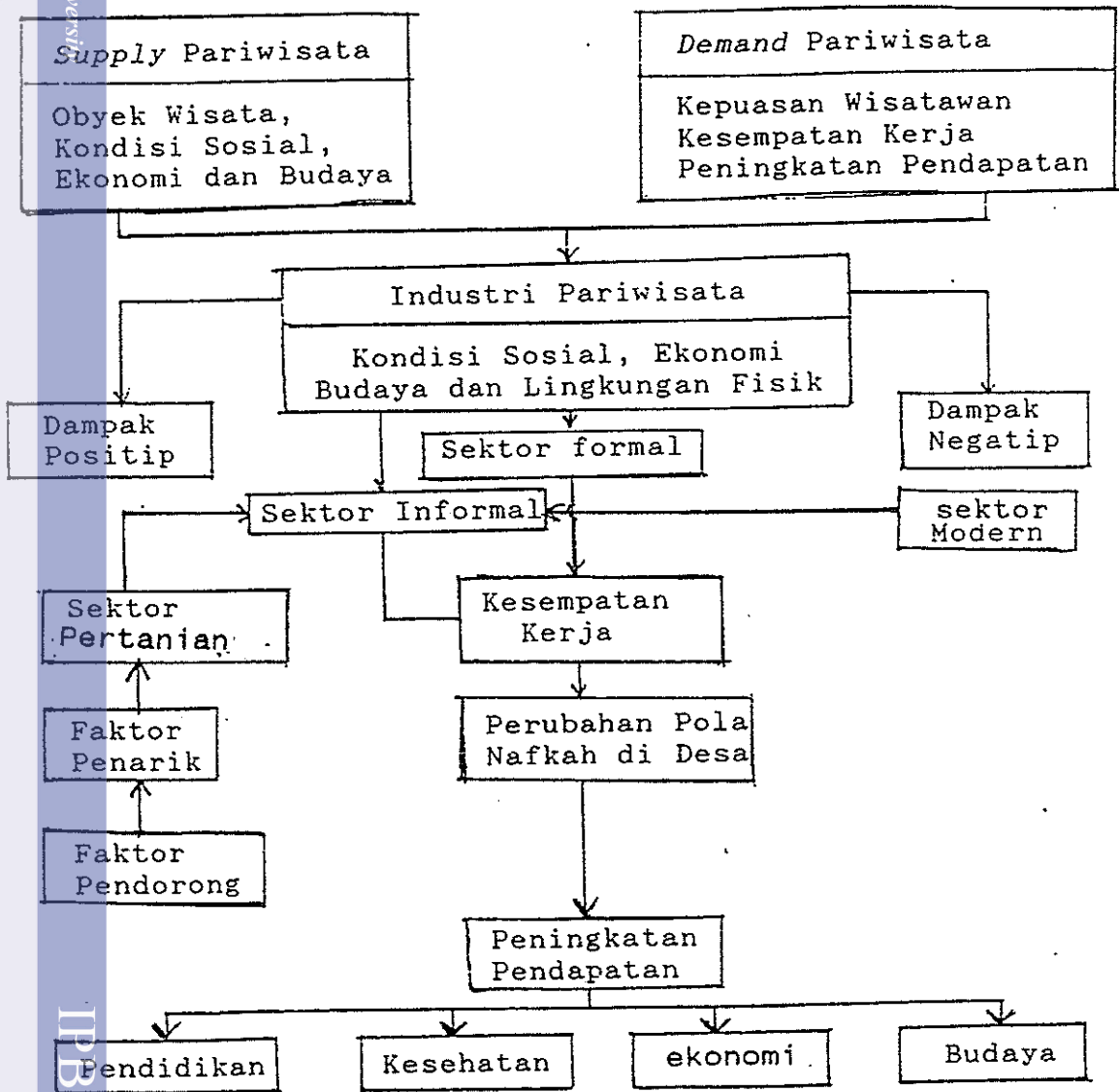
Di bidang ekonomi terjadi peningkatan pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Kehidupan sosial meliputi peningkatan kesehatan dan pendidikan, dibidang budaya meliputi penghargaan terhadap nilai seni, pola konsumtif dan sebagainya.

Secara umum kegiatan kepariwisataan memberikan dampak fisik terhadap lingkungan sekitarnya baik yang bersifat positif (kelestarian flora dan fauna, penghijauan dan pembangunan fisik : transportasi, listrik, air bersih dan bangunan umum serta lainnya), maupun yang bersifat negatif (pencemaran air, tanah, udara dan bunyi serta pemakaian lahan-lahan potensial pertanian).

Mengingat pengembangan pariwisata harus berdampak positif terhadap masyarakat desa di sekitarnya, maka dipandang perlu untuk dapat melihat keterlibatan masya-

rakat desa di sekitarnya dalam memanfaatkan berbagai potensi yang ada berkaitan dengan kegiatan sektor informal kepariwisataan dalam usaha memperluas kesempatan kerja sebagai jawaban masalah yang mendesak di daerah pedesaan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengaruh Sektor Informal terhadap Masyarakat Desa Di Sekitarnya dalam Memperluas Kesempatan Kerja



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

IPB University

Ada beberapa hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini :

1. Semakin ramai kunjungan wisatawan yang datang akan semakin banyak jenis pekerjaan.
2. Semakin banyak jenis pekerjaan akan semakin banyak melibatkan tenaga kerja yang ada.
3. Semakin ramai kegiatan pariwisata yang ada akan semakin besar permintaan terhadap hasil pertanian yang ada.
4. Semakin tinggi modal usaha sektor informal semakin besar penghasilan dibanding modal usaha yang rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



III.2 Definisi Operasional

Definisi Variabel

1. Luas penguasaan tanah adalah ukuran untuk menggambarkan strata sosial rumah-tangga berdasarkan kemampuan ekonominya. Luas Penguasaan tanah diklasifikasikan sebagai berikut :

Stratum tinggi : Luas lebih dari 0,1 ha
 Stratum sedang : antara 0.05 sampai 0.1 ha
 Stratum rendah : Dibawah 0.05 ha
 Stratum Terendah : Buruh tani tak berlahan.

2. Tingkat pendidikan adalah tinggi rendahnya pendidikan formal yang pernah dialami responden, diklasifikasikan sebagai berikut :

Stratum tinggi : Tamat SLTA ke atas
 Stratum sedang : Tamat SMP
 Stratum rendah : Tamat SD
 Stratum Terendah : Tidak Tamat SD

3. Kesempatan Kerja : Sedikit atau banyaknya penyediaan lapangan kerja baru, dan perluasan lapangan kerja yang sudah ada. Cara menganalisisnya: (a), Jumlah tenaga kerja yang terlibat, (b) Lamanya pengalaman bekerja, (c) Waktu kerja jam/hari, (d) hari kerja/minggu, (e) pembeli yang dilayani.

4. Peluang Kesempatan Berusaha : Sedikit atau banyaknya usaha yang ada dalam kegiatan pariwisata yang memberi kesempatan bagi suatu satuan penyediaan tenaga atau buruh. Dianalisis dengan alat bantu : (a), Jenis barang dagangan yang dipasarkan, (b) Biaya tempat usaha, (c) Transportasi usaha yang dipergunakan. (d) Asal modal usaha, (e) Wilayah pemasaran.

5. Peningkatan pendapatan adalah meningkatnya sumber penghasilan yang diperoleh oleh individu dari hasil usahanya baik berupa uang atau barang secara sah dalam kurun waktu tertentu. Dianalisis dengan (a) besarnya pendapatan responden dalam satu minggu (saat sepi, ramai dan biasa), (b) hubungan dengan pekerja, (c) sumbangan terhadap pendapatan keluarga, (d) besarnya modal, (e) sumber barang dagangan, (f) pendapatan dari usaha lain, (g) keinginan membuka usaha baru.

6. Peningkatan kesehatan: pemenuhan segala yang diperlukan untuk memelihara kondisi tubuh agar terhindar dari segala penyakit yang mengganggu jasmani dan rohani. Dianalisis dengan (a) Tempat berobat keluarga, (b) Biaya kesehatan keluarga (bulan lalu), (c) sumber biaya kesehatan keluarga, (d) Fasilitas kesehatan keluarga, (e) kesulitan meningkatkan kesehatan keluarga, (f) keadaan kesehatan keluarga sekarang.

7. Peningkatan pendidikan : pemenuhan segala yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak demi masa depan, baik pendidikan formal maupun informal. Dianalisis dengan (a) jumlah anak yang bersekolah, (b) biaya anak sekolah perbulan, (c) sumber biaya sekolah anak, (d) fasilitas pendidikan dirumah, (e) kesulitan meningkatkan pendidikan keluarga, (f) tujuan anak disekolahkan.

Definisi Konsep

1. Mata Pencaharian utama : sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penghasilan utama keluarga.

2. Mata Pencaharian ganda : selain berusaha di sektor informal pariwisata, juga berusaha dibidang lain.
3. Responden Khusus Sektor Informal ialah seseorang yang terlibat dalam kegiatan sektor informal pariwisata baik dalam bidang perdagangan, produksi, jasa dan transportasi.
4. Peluang Usaha : Sedikit atau banyaknya usaha yang ada dalam kegiatan pariwisata yang meliputi sarana pokok pelengkap dan penunjang.
5. Faktor Pendorong : Beberapa alasan yang mendorong adanya pergeseran lapangan kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (sektor informal pariwisata), dilihat dari sempitnya kesempatan kerja, rendahnya tingkat pendapatan dan lain lain.
6. Faktor Penarik : Beberapa alasan yang menyebabkan adanya pergeseran lapangan kerja karena menariknya sektor non pertanian dibanding sektor pertanian, dilihat dari kesempatan kerja yang luas, pendapatan yang tinggi dan lain lain).



IV. METODOLOGI

Praktek penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu bulan Nopember sampai dengan bulan Desember 1990 dengan metode penelitian bersifat studi kasus. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, di Desa Cibeureum-Cisarua Bogor Jawa-Barat. Desa Cibeureum terkena industri pariwisata Taman Safari Indonesia dan sebelumnya merupakan daerah kawasan wisata Puncak Jakarta-Bandung. Berbagai kegiatan pariwisata yang ada, memberikan pengaruh terhadap masyarakat desa sekitarnya .

Metode Pengambilan Sample

Penentuan sample dilakukan secara acak sederhana karena tidak digunakannya kerangka sampling, dimana populasi sampling meliputi seluruh rumah tangga yang bergerak di sektor informal pariwisata dan populasi sasarannya ialah seluruh orang yang bergerak di sektor informal pariwisata, sedangkan unsur sampling yang digunakan adalah sebanyak 40 orang ditambah dengan responden anggota masyarakat desa sebanyak 40 orang dengan distratifikasi menurut luas penguasaan lahan serta 3 responden wisatawan. Hal ini populasi sampling dibagi dalam berbagai lapisan yang seragam, dan setiap lapisan diambil secara acak.

Ada tiga alasan penting, untuk melibatkan responden khusus : pertama, Responden ini setiap hari secara langsung berkecimpung dalam kegiatan kepariwisataan khususnya di sektor informal. Kedua, dapat diketahui pengaruh langsung besarnya kesempatan kerja yang ada, dan peningkatan pendapatan yang diterima serta ketiga, pengaruh tidak

langsung terhadap tingkat kesehatan dan pendidikan angga-
ta rumah tangga responden.

Sedangkan alasan dilibatkannya responden umum adalah
karena : pertama, dapat mengetahui besarnya tanggapan
masyarakat terhadap kehadiran Taman Safari Indonesia di
Desa Cibeureum. Kedua, mengetahui besarnya manfaat yang
diterima oleh masyarakat sekitarnya dengan kehadiran
pariwisata Taman Safari Indonesia. Dan ketiga dilibatkannya
responden wisatawan untuk mengetahui besarnya uang
yang dibelanjakan dan aspek negatip sektor informal.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan
data sekunder, data primer diperoleh dari responden, tokoh
formal, tokoh informal, wisatawan, pihak pengelola pariwi-
sata dan warga masyarakat desa. Sedangkan data sekunder
diperoleh dari instansi-instansi formal seperti kantor
desa, kecamatan, kabupaten, KUD, Taman Safari Indonesia
dan Dinas Pariwisata.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dibantu
dengan pedoman kuestioner, juga dilakukan dengan wawancara
bebas tetapi terarah dan mendalam, untuk memperjelas
permasalahan yang ada dilakukan observasi langsung dilap-
ang untuk memperkuat keterangan yang didapat.

Analisa data

Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan
tabulasi dan bersifat deskriptif. Sebagai kerangka analisa
untuk menjawab setiap tujuan yang diajukan, dan diharapkan
dapat memberikan jawaban yang benar.

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

V.1 Lokasi dan Keadaan alam

Luas daerah Kecamatan Cisarua 20.142 ha dan terbagi menjadi 21 desa . Desa Cibeureum merupakan salah satu desa yang dikenal di Kecamatan Cisarua dan Kabupaten Bogor Jawa Barat. Desa Cibeureum merupakan desa yang menjadi pusat ramainya kegiatan pariwisata dan menjadi terkenal dengan keberadaan Taman Safari Nasional Indonesia yang berdiri sejak tahun 1986. Lokasi Desa Cibeureum strategis karena berada dalam jalur Puncak Jakarta-Bandung.

Batas wilayah administrasi Desa Cibeureum sebagai berikut: sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Cianjur, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tugu Selatan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Batu layang dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Citeko.

Luas Desa Cibeureum adalah 1.128,62 ha dengan ketinggian antara 600-800 meter dari permukaan laut, dan suhu rata rata antara 20-27°C, sehingga keadaan cuaca yang selalu sejuk dan mendung, membuat keadaan daerah wisata ini indah secara alam serta ditambah indahnya perkebunan teh sekeliling lereng gunung .

Luas tanah Desa Cibeureum yang ada, terdiri dari Hutan negara seluas 507,61 ha dan lainnya dipergunakan untuk Perkebunan Rakyat seluas 310 ha, tanah tegalan, pertanian, tanah kering seluas 125 ha, tebing dan lain lain 96 ha, perumahan dan pekarangan 67 ha, sawah 13,3 ha, kuburan seluas 5 ha. dan empang, kolam 4,7 ha. Hal itu terlihat jelas dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Penggunaan Luas Tanah Desa Cibeureum

No.	Pola Penggunaan	Luas (ha)	(%)
1	Perkebunan Rakyat	310	27,47 %
2	Tegalan, pertanian, Tanah kering seluas	125	11,8 %
3	Tebing dan lain lain	96	8,5 %
4	Perumahan dan pekarangan	67	5,9 %
5	Sawah	13,3	1,18 %
6	Kuburan seluas	5	0,43 %
7	Empang, kolam	4,7	0,42 %
8	Hutan Negara	507,61	55 %
Jumlah		1 128.62 ha	100 (%)

Sumber : Data Potensi Desa Cibeureum 1990.

Bentuk permukaan tanah perbukitan dengan produktifitas tanah sedang serta keadaan wilayah pegunungan. Curah hujan antara 2.600 - 4.500 mm/tahun dengan suhu udara antara 20 -27 C dan bulan basah sepanjang tahun , besarnya curah hujan dan tingginya dari permukaan laut menyebabkan daerah ini menjadi sejuk dan nyaman serta enak dinikmati untuk pariwisata (menurut Data Potensi Desa 1990).

V.2 Penduduk

Jumlah penduduk Desa Cibeureum adalah 9.153 jiwa dan tergolong penduduk usia muda seperti terlihat pada tabel 3 dibawahini, dimana jumlah angkatan kerja sebanyak 7.675 jiwa dan yang bekerja sebanyak 2.564 jiwa .

Dari hasil wawancara dengan penduduk setempat dan para tokoh masyarakat diketahui bahwa perkembangan penduduk desa Cibeureum ini mengalami kemajuan pesat dan jumlah pendatang lebih besar dibanding dengan jumlah yang keluar. Kedatangan pendatang ini beralasan pariwisata dan bukan pariwisata (dinas, usaha dan lain lain).

Sementara itu data potensi Desa Cibeureum tingkat kelahiran sebesar 129 jiwa/tahun, tingkat kematian sebesar 11 jiwa /tahun, pendatang 47 jiwa/tahun dan pindah keluar 32 jiwa/tahun, kepadatan penduduk 829 jiwa/km² serta rasio jenis kelamin 93 %, yaitu untuk setiap 100 orang wanita terdapat 93 orang pria.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Menurut Kelompok Usia

No.	Gol.Usia	Jumlah	Pria	Wanita
1	0-4	1263	607	656
2	5-7	1409	688	721
3	10-14	997	442	555
4	15-19	904	435	469
5	20-24	878	513	365
6	25-29	731	395	337
7	30-34	558	287	271
8	35-40	484	162	322
9	41-44	511	256	256
10	45-49	401	198	204
11	50-59	494	214	280
12	60-69	356	167	190
13	70-+	164	55	109
Jumlah		9 351	4 419	4 734

Sumber: Potensi Desa Cibeureum 1990..

V.3 Tingkat Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan yang ada, masyarakat Desa Cibeureum masih tergolong rendah, baik dari segi fasilitas dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Fasilitas pendidikan yang ada, meliputi 4 buah sekolah SD Negeri, 1 buah TK dan 1 buah Tsanawiah, 2 Madrasah dan 4 buah Pesantren. Namun dalam perkembangannya, masyarakat Desa Cibeureum cenderung meningkat, baik bidang pendidikan umum maupun bidang pendidikan khusus (keagamaan). Jumlah orang yang lulus sekolah SD sebesar 30.8 %, SMP sebesar 5.7 %, SMA sebesar 2.7 %, Akademi sebesar 0.1 % , Perguruan

Tinggi 0.2 %, sehingga jumlah penduduk yang lulus bersekolah adalah sebesar 39.5 %. Dari jumlah penduduk yang lulus sekolah dan siap bekerja banyak yang mencari pekerjaan di Desa Cibeureum, yaitu sebagai pegawai peternakan, karyawan KUD, buruh hotel, pedagang, buruh umum (jasa angkutan, produsen kerajinan tangan untuk cinderamata dan lain lain) dan pegawai negeri, serta tak sedikit yang merantau dan yang belum bekerja.

Pendidikan Keagamaan yang ada masih dipengaruhi oleh adat tradisonal yang bersifat tertutup dan oleh ketatnya norma dalam menerima inovasi luar. Sedangkan pendidikan umum lebih bersifat terbuka dan mudah menerima inovasi luar. Kesulitan yang ada ialah fasilitas sekolah tingkat lanjutan SMP dan SMA. Hal itu dipenuhi dengan adanya SMPN Ciawi dan SMAN Ciawi serta sekolah sekolah swasta yang ada diluar Desa Cibeureum.

Tabel 4 menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Cibeureum, dimana masih besarnya jumlah usia sekolah pada tingkatan SMP dan Tidak Tamat SD, langkanya pendidikan tinggi, serta masih adanya buta aksara.

Dari wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat adanya peningkatan pendidikan masyarakat Desa Cibeureum ditunjang oleh naiknya tingkat pendapatan masyarakat, lancarnya transportasi dan semakin meningkatnya kesadaran pendidikan di berbagai kalangan dengan membantu pengembangan pendidikan di daerah ini.

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cibeureum

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	(%)
1	Tidak Tamat SD sederajat	4445	47.6
2	Tamat SD	2884	30.8
3	Tamat SMP	533	5.7
4	Tamat SMA	252	2.7
5	Tamat Akademi	16	0.1
6	Tamat Perguruan tinggi	18	0.2
7	Belum Sekolah	1203	12.9
Jumlah		9 351	100 %

Sumber : Potensi Desa Cibeureum 1990.

V.4 Mata Pencaharian

Kegiatan masyarakat Desa Cibeureum sangat beragam dan adanya peluang kerja memungkinkan penduduk untuk bekerja di berbagai sektor baik sektor formal dan sektor informal. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh 37 persen, sektor pertanian 22,2 persen, pedagang 18,8 persen, Pegawai negeri dan ABRI 12,7 persen dan jasa 9 persen serta kerajinan industri kecil 0.3 persen. Pekerjaan sebagai buruh meliputi buruh bangunan, buruh vila, buruh hotel, buruh perkebunan.

Di sektor pertanian sebagai pemilik, penggarap penyewa dan buruh tani. Sebagian besar sebagai petani penggarap karena adanya kepemilikan tanah oleh orang luar dan mereka bersetatus petani guntaj (sebagian besar orang Jakarta). Kerajinan Industri kecil yang ada meliputi pengrajin ukiran kayu, wayang golek dan cinderamata lainnya, sedangkan sektor jasa meliputi bengkel, tukang cukur, supir dan lain lain. Secara lengkap tabel 5 menunjukkan mata pencaharian penduduk Desa Cibeureum.

Tabel 5 Mata pencaharian Penduduk Desa Cibeureum

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	(%) persen
1	Pertanian	569	22.2
2	Kerajinan Industri Kecil	7	0.3
3	Perdagangan	482	18.8
4	Pegawai Negeri dan ABRI	325	12.7
5	Buruh	951	37
6	Jasa	230	9
Jumlah		2 564	100 (%)

Sumber : Potensi Desa Cibeureum 1990.

V.5 Keagamaan

Dilihat dari segi agama penduduk yang ada sebagian besar beragama Islam , sebesar 9 190 jiwa, Kristen Protestan 72 jiwa, kristen Katolik 74 jiwa , Hindu 3 jiwa dan Budha 12 jiwa, seperti terlihat pada tabel 6 dibawah ini. Fasilitas keagamaan di Desa Cibeureum ditunjang oleh 16 buah masjid, 4 buah pesantren, 2 madrasah, dan 1 buah gereja. Dari wawancara langsung di lapang diperoleh keterangan tentang banyaknya pemuka agama Islam di Desa Cibeureum dan kuatnya adat istiadat yang ketat menerima walupun budaya budaya luar dan inovasi baru yang bermanfaat.

Tabel 6 Jumlah Penduduk Beragama Desa Cibeureum

No.	Agama	Jumlah	Persen %
1	Islam	9 190	98.28 %
2	Katolik	72	.78 %
3	Protestan	74	.79 %
4	Hindu	3	.03 %
5	Budha	12	.12 %
Jumlah		9 351	100 (%)

Sumber : Potensi Desa Cibeureum 1990.

V.6 Tingkat Kesehatan

Dilihat dari bidang Kesehatan, fasilitas desa Cibeureum cukup. Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat desa tersedia fasilitas kesehatan seperti rumah sakit umum paru paru, puskesmas perwakilan , 3 buah dokter praktek umum, dan 10 buah posyandu serta beberapa dukun beranak yang telah mendapat pendidikan kesehatan dari pemerintah . Namun demikian dari pengamatan di lapang dan wawancara langsung diperoleh keterangan tentang rendahnya tingkat kesehatan masyarakat desa, terutama di kampung Paragajen, Tegal Batu dan Kampung Baru . Hal itu terlihat dari kebersihan lingkungan dan penggunaan sumber air alam yang bebas dan kurang bersih. Program KB masih kurang menonjol dan kesadaran yang rendah mengenai kesehatan lingkungan dari masyarakat yang berpendidikan rendah.

V.7 Organisasi Masyarakat

Dilihat dari segi organisasi, terbukti ada berbagai kelompok organisasi masyarakat yang terdiri dari kelompok olahraga , kelompok kesenian, kelompok Pramuka, kelompok tani, kelompok pengajian dan kematian , KUD rahayu, kelompok tani, kelompok angkutan, kelompok pengrajin dan organisasi masyarakat lainnya. Yang terlihat paling aktif adalah organisasi keagamaan dan KUD RAHAYU serta kelompok tani. Hal itu banyak terbukti dari banyaknya anggauta yang terlibat, manfaat dan peran sertanya sangat diakui oleh berbagai warga masyarakat desa .

Tabel 7 Organisasi Masyarakat Desa Cibeureum

No.	Nama Organisasi	Jumlah	Anggauta
1	Kelompok olah raga	1	+ 30
2	Kelompok kesenian,	2	+ 40
3	Karang taruna,	1	+ 50
4	Kelompok Pramuka,	5	+ 100
5	Kelompok pengrajin,	6	+ 30
6	Dewan Kerja Masjid	3	+ 20
7	Kelompok Pengajian dan Kematian,	4	+ 200
8	KUD Rahayu,	1	+ 800
9	Kelompok tani	4	+ 100
10	Kelompok lainnya	3	+ 50
Jumlah		30	1420

Sumber : Potensi Desa dan Wawancara Langsung Desa Cibeureum 1990.

V.8 Sektor Pertanian

Potensi sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar bagi masyarakat Desa Cibeureum, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memanfaatkan potensi yang ada. Jumlah penduduk sebesar 596 jiwa yang bekerja di sektor pertanian terdiri dari pemilik tanah 84 orang, petani penggarap 342 orang, buruh tani 75 orang dan pemilik perkebunan 1 orang dan usaha peternakan 67 orang. Kegiatan pertanian yang ada didukung oleh adanya luas lahan pertanian di Desa Cibeureum dan adanya pihak luar Swasta murni yang ikut memainkan peranan besar dalam usaha pertanian. Secara tidak langsung dapat memperluas lapangan kerja dan peningkatan pendapatan serta secara langsung meningkatkan potensi pertanian yang ada. P.T Cisarua Selatan, P.T Gunung Mas adalah salah satu swasta yang ikut mengelolah potensi pertanian di Desa Cibeureum, khususnya bidang hortikultur dan perkebunan teh. Komoditi pertanian

yang ada meliputi hortikultur, yang terdiri dari jagung, wortel, bawang, pisang, pepaya, nanas, col, buncis, kentang, Saicin, tomat, alpukat, bengkuang, bunga-bunga. Adanya perkebunan teh, cengkeh, dan usaha peternakan seperti kerbau, sapi (daging dan susu), ayam, ikan dan lain lain.

Sistem pertanian di Desa Cibeureum sudah bersifat komersil, hal itu terlihat jelas dari hasil panennya dijual ke pedagang atau tengkulak dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi rumah tangga. Teknologi yang digunakan masih bersifat sederhana, dengan penggunaan pupuk yang berimbang serta pengairan sawah yang berasal dari sumber alam dan tadah hujan. Penggunaan bibit bervariasi baik yang sudah pernah dicoba maupun dari luar sebagai pengenalan inovasi baru, hal ini terbukti dari macam-macamnya jenis hortikultur. Dan hasil pertanian yang dikelola oleh swasta sebagai produk ekspor dan tokoh-tokoh besar. Bagi masyarakat desa penggunaan bibit yang sudah dicoba merupakan jalan mengurangi resiko yang lebih besar, waktu penanaman yang kurang serempak, karena tergantung kemauan dan kebutuhan pemiliknya.

V.9 Tingkat Perekonomian

Prasarana perekonomian yang ada di Desa Cibeureum berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat desa baik secara langsung dan tidak langsung. Prasarana perekonomian meliputi 2 buah pasar induk yang terdiri dari 70 kios permanen, 1 unit KUD, transportasi yang terdiri atas kurang lebih 30 kendaraan ojek, dan 20 buah mobil angkutan

pedesaan, 9 buah penginapan, 20 buah penyewaan kamar dan rumah, jalan aspal sepanjang 5,5 km selebar 8 meter dalam keadaan baru, listrik meliputi 1 722 rumah dari 1 864 rumah yang ada, dan prasarana lainnya.

V.10 Pariwisata

Keberadaan Taman Safari Indonesia di Desa Cibeureum berpengaruh besar terhadap masyarakat desa baik secara langsung atau tidak langsung. Baik berpengaruh terhadap kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, pendidikan, maupun tingkat kesehatan dan kondisi sosial ekonomi lainnya. Kehadiran Taman Safari Indonesia sejak tahun 1986.

V.11 Koperasi Unit Desa

Begitu juga keberadaan KUD RAHAYU mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Cibeureum, hal itu mendorong pemasaran hasil-hasil pertanian, baik petani sebagai produsen dan pihak lain sebagai konsumen (Taman Safari Indonesia konsumen terbesar) pembayaran listrik pemenuhan kebutuhan saprotan, KUT, dan simpan pinjam. KUD RAHAYU berdiri sejak tahun 1986 bermula dari koperasi kecil yang menjual hasil pertanian kepada pasar dan pupuk kepada petani.

Keberadaan Taman Safari Indonesia dan KUD RAHAYU serta masyarakat Desa (petani, pedagang, dan lain lain) Cibeureum mempunyai hubungan yang sangat erat dan mempunyai keterikatan kepentingan dalam menjalankan perekonomian Desa Cibeureum.

VI KEBERADAAN PARIWISATA TAMAN SAFARI INDONESIA DI DESA CIBEUREUM

VI.1 Taman Safari Indonesia

Sejarah Taman Safari Indonesia berawal dari sebuah group sirkus yang pada tahun 1967 berdiri dengan nama Oriental Circus. Beberapa tahun kemudian group ini membutuhkan "home base" yang tetap, dan kawasan Cibeureum, Cisarua-Jawa Barat dapat memenuhi kebutuhan itu. Bulan April 1986 Taman Safari Indonesia dibuka untuk umum dan tanggal 16 Maret tahun 1990 diresmikan sebagai Objek Wisata Nasional oleh Menparpostel Soesilo Soedarman. Kegiatan Taman Safari Indonesia menjadi pusat kegiatan pariwisata di desa Cibeureum dan berpengaruh besar terhadap masyarakat desa sekitarnya. Letak Taman Safari Indonesia berada pada ketinggian 1500 meter dari permukaan laut dengan hawa sejuk serta dikelilingi oleh panorama indah pegunungan dengan perkebunan teh.

Saat ini Taman Safari Indonesia memiliki 110 jenis satwa liar dan bebas, diantaranya 40 jenis termasuk kategori langka dan jumlah itu belum termasuk 300 jenis burung diantaranya 53 jenis kategori langka, sehingga seluruhnya Taman Safari Indonesia dihuni oleh 1.100 ekor satwa, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Beraneka ragamnya jenis satwa menjadikan Taman Safari Indonesia sebagai obyek wisata yang menghibur, mendidik dan melestarikan satwa, sehingga mengundang pelajar, mahasiswa dan bahkan para ahli untuk mengadakan study tour



dan penelitian termasuk pengaruh pariwisata terhadap masalah sosial dan ekonomi.

Keramaian pariwisata ini sangat tergantung pada banyaknya wisatawan yang datang, dan waktu kunjungan sangat berfluktuasi menurut kenyataan yang ada. Hari libur, hari besar dan hari raya merupakan tingginya kunjungan wisatawan yang datang. Menurut pihak Taman Safari Indonesia diperoleh data kunjungan yang semakin banyak selama 2 tahun terakhir ini dan sangat berfluktuasi seperti tabel 8 dibawah ini.

Keberadaan Taman Safari Indonesia Cibeureum ditunjang oleh sarana dan prasarana pariwisata, dimana parasarana pariwisata terdiri atas prasarana umum dan kebutuhan masyarakat umum, sedangkan sarana pariwisata terdiri dari dari sarana pokok, sarana pelengkap dan sarana penunjang.

Prasarana umum yang tersedia : jalan aspal 5,5 km dengan lebar 8 meter dalam keadaan baru, listrik sepanjang jalan dengan kekuatan gardu listrik sebesar 9 000 watt dan mencakup 1 722 rumah dari jumlah 1 864 rumah seluruhnya. Diperkuat dengan adanya penyediaan air bersih terdiri dari sumur mencakup 995 jiwa, PDAM 495 jiwa dan sumber air bersih 237 jiwa. Ada dua buah pasar induk dan empat buah pangkalan kios buah sepanjang jalan raya, dua buah terminal angkutan dan prasarana lainnya .

Prasarana Kebutuhan masyarakat umum meliputi rumahsakit umum RSTP, 1 poliklinik, 12 poyandu, 38 langgar, 18 masjid, 1 gereja, 1 kantor Pemda, 1 Wartel, 10 Pos Hansip, 1 Koperasi, 4 gedung sekolah, 4 madrasah dan lain lain.

Sarana pokok meliputi Pusat hiburan Taman Safari Indonesia (hiburan, satwa, pemandangan alam dan lain lain), Biro perjalanan, Rumah makan, Penginapan dan Hotel dan lain lain (seperti dalam Lampiran Brosur Taman Safari Indonesia).

Tabel 8 Jumlah Kunjungan Wisatawan Taman Safari Indonesia dalam tahun 1989-1990.

No.	Bulan/1989	Dewasa	Anak ²	Jumlah	(%)
1	Januari	12 116	7 674	19 790	7.4
2	Februari	9 970	8 625	18 595	7.1
3	Maret	10 773	8 563	19 336	7.2
4	April	7 252	5 465	12 717	5.0
5	Mei	27 362	14 083	41 445	15.8
6	Juni	26 699	18 109	44 808	17.1
7	Juli	14 841	9 632	24 473	9.1
8	Agustus	9 553	6 820	16 373	6.1
9	September	9 017	5 321	14 338	5.2
10	Oktober	8 583	6 715	15 298	5.5
11	Nopember	8 416	5 620	14 036	5.2
12	Desember	13 526	8 508	22 034	8.3
Jumlah		158 108	105 135	263 243	100
No.	Bulan/1990	Dewasa	Anak ²	jumlah	(%)
1	Januari	11 573	851	12 424	6.0
2	Februari	12 037	9 123	21 160	8.6
3	Maret	11 681	8 303	19 984	8.1
4	April	28 073	16 112	44 185	18.1
5	Mei	13 037	8 089	21 126	8.4
6	Juni	11 295	11 085	22 380	9.1
7	JULI	11 676	11 274	22 950	9.2
8	Agustus	8 221	6 111	14 332	9.2
9	September	8 596	3 413	12 009	9.5
10	Oktober	8 145	7 006	15 151	4.7
11	Nopember	8 482	9 321	17 803	6.1
12	Desember	11 234	8 343	19 577	7.2
Jumlah		144 050	99 031	243 081	100

Sumber : Kantor Taman Safari Indonesia 1990.

Sarana pelengkap meliputi, kolam renang, hutan wisata, perkebunan teh, lapangan tenis, kuda wisata dan sarana olahraga serta sarana hiburan lainnya.

Sarana penunjang meliputi tempat bilyard, diskotik, 60 kios pedagang buah, 8 kios Cindera mata, 2 gedung bioskop lebih dari 21 rumah makan dan restoran, dan lain

lain. Keberadaan Taman Safari Indonesia ini mendukung berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti ikut serta dalam kegiatan kepemudaan dan keolahragaan, pendidikan umum dan pendidikan khusus, keagamaan, penghijauan, kebersihan (pembuatan MCK, air bersih) dan lain lain. Kegiatan ini terjalin berkat adanya komunikasi yang baik antara tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar yang mendukung adanya pariwisata di desa ini. Tak sedikit warga masyarakat menyampaikan usulan bantuan dalam pembangunan sarana fisik umum seperti masjid, gedung sekolah dan lain lain.

IV.2 Pola dan Karakteristik Kegiatan Sektor Informal

Kegiatan kepariwisataan di Desa Cibeureum berlangsung setiap hari, dan Taman Safari Indonesia menjadi pusat kegiatan di desa ini. Dalam setiap minggu kegiatan pariwisata ini berfluktuasi, ada hari sepi seperti hari Selasa, Rabu, Kamis dan Senin, sedangkan hari rame adalah hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Begitu juga keadaannya pada hari libur, hari besar dan hari raya, kunjungan wisata Taman Safari semakin melonjak tinggi.

Ramainya kunjungan wisatawan yang datang menyebabkan ramainya usaha Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia dan beragamnya usaha serta semakin tingginya pendapatan yang diperoleh. Dengan beragamnya usaha semakin banyak tenaga yang terlibat dalam kegiatan Sektor Infor-

mal. Tabel 9 menunjukkan jumlah dengan banyaknya jenis usaha menurut situasi kunjungan wisatawan di Pasar Desa Cibeureum dan Pasar Taman Safari .

Pada saat saat ramai, paling sedikitnya jenis usaha yang ada lebih dari 26 jenis usaha, dengan menyerap tenaga kerja lebih dari 338 orang dan pada saat paling sepi terdapat kurang dari 13 jenis usaha dengan menyerap 115 orang. Bertambahnya tenaga kerja dengan semakin banyaknya ragam jenis usaha ini berasal dari tenaga kerja setempat, yang memanfaatkan ramainya situasi yang ada.

Tabel 9 Jumlah Pekerja dan Jenis Usaha Menurut Situasi Kunjungan wisatawan di pasar Desa Cibeureum dan pasar Taman Safari .

No.	Hari Kunjungan	Jumlah Pekerja	Jenis Usaha
1	Hari Sabtu, Minggu Awal Bulan Tengah Bulan Akhir Bulan	lebih dari + 158 lebih dari + 183 lebih dari + 147	+18 +24 +13
2	Hari Libur	lebih dari + 155	+16
3	Hari Biasa	lebih dari + 115	+13
4	Hari Natal, Lebaran, Tahun Baru	lebih dari + 338	+26

Sumber : Data Primer Diolah 1990.

Banyaknya jenis usaha yang ada di kedua pasar itu menunjukkan beragamnya jenis pekerjaan yang melibatkan tenaga kerja yang ada. Tabel 10 menunjukkan adanya beragamnya jenis pekerjaan dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat serta asal daerah tenaga kerja.

Ada Pola pemilihan kegiatan sektor informal di Desa Cibeureum, hal itu didasari oleh kecenderungan penguasaan kesempatan kerja menurut jenis pekerjaan dan asal kampung yang ada. Contohnya para pedagang buah dan sayur berasal dari Kampung Paragajen dan Kampung Baru.

Tabel 10 Beragamnya Jenis Pekerjaan dengan jumlah Tenaga Kerja yang terlibat serta Asal Daerahnya .

No.	Pekerjaan	Pria	Wanita	Pri	Non	Total
1	Penjual Buah	39	21	57	3	60
2	Penjual Sayur	24	12	26	10	36
3	Tukang Parkir	3	-	3	-	3
4	Rumah Makan	10	3	10	3	13
5	Kios makanan	4	2	4	-	4
6	Tukang Mie	4	1	3	2	5
7	Es krim	2	-	-	2	2
8	Selai Pisang	5	-	-	5	5
9	Kerajinan	2	-	1	1	2
10	Bauco + Moci	5	-	5	-	5
11	Penjual Balon	2	0	2	0	2
12	Penjual Bunga	7	3	10	0	10
13	Asongan Murbei	22	-	22	-	22
14	Pedagang Rokok	2	0	2	0	2
15	Tukang Ojek	34	0	27	7	34
16	Supir & Kenek	25	0	25	0	25
17	Bengkel	3	0	3	0	3
18	Pedagang Tidak tetap (wortel, jagung, benalu)	23	32	55	0	55
19	Dan lain lain	15	13	20	8	28
	Jumlah	231	81	275	31	306

Sumber : Data Primer Diolah 1990.

Keterangan : Pri : Pribumi

Non : Non pribumi

Kampung babakan dan Tegal Batu berusaha pada bidang pedagang asongan buah, sayuran dan Jasa, seperti tukang ojek, supir serta kerajinan. Pedagang selai pisang, es krim, pedagang baso berasal dari luar desa (kota Cianjur, Bogor, dan desa sekitarnya). Seperti pada tabel 9 diatas, penjual buah, bunga dan supir serta asongan murbei dikuasai oleh pribumi. Pedagang selai pisang, es krim dikuasai oleh orang luar desa. Sisanya berasal dari pribumi dan orang luar desa (pendatang).

Wisatawan yang datang mengunjungi Taman Safari Indonesia sebagian besar memakai bis rombongan dan tak sedikit

pula yang membawa kendaraan sendiri. Namun bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan umum dapat juga mencapai kepuasan dalam menikmati rekreasi ini. Wisatawan yang menginap biasanya di Hotel Safari Garden dan di Caravan yang ada di dalam Taman Safari Indonesia, kebutuhan konsumsinya sudah ditanggung oleh pihak Taman Safari Indonesia. Pada saat pulang banyak juga mereka membelanjakan pendapatannya kepada pedagang.

Wisatawan pribadi dan keluarga yang tidak menginap, walaupun jumlah orangnya sedikit, namun sangat besar dalam memberi pendapatan para pedagang, dibanding wisatawan bis rombongan. Wisatawan dengan kendaraan umum jarang membelanjakan pendapatannya kepada pedagang.

Tabel 10 Besar dan Jenisnya Pengeluaran menurut Jenis wisatawan .

No.	Jenis Wisatawan	Pengeluaran	Belanjaan
1	Perorangan	Rp 5 350	Mie baso, Alpukat, Tomat, Wortel, jagung bakar.
2	Perorangan & Keluarga (kendaraan pribadi)	Rp 60 950	Bunga 3 jenis, alpukat, wortel, aqua, tahu goreng rokok, pisang parkir, upah buruh.
3	Rombongan	Rp 15 600	Buah alpukat, bunga, pisang, jagung rebus.

Sumber : Hasil Wawancara Wisatawan 1990.

Besarnya jumlah uang yang dibelanjakan sesuai dengan tingkat ekonomi wisatawan yang ada. Semakin tinggi status ekonomi wisatawan semakin besar jumlah uang yang dibelanjakannya. Tabel 10 menunjukkan contoh jenis wisatawan dengan jumlah pengeluaran serta jenis pengeluarannya.

Pola pemilihan kegiatan oleh masyarakat Desa Cibeureum dipengaruhi oleh besar kecilnya modal. Besarnya penggunaan modal pada kampung yang mempunyai tingkat ekonomi yang lebih tinggi cenderung berusaha dengan modal yang lebih besar, dan sebanding dengan besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Tabel 11 menunjukkan besarnya modal Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia dengan jenis usaha yang dijalankannya.

Tabel 11 Pola Ragam Usaha menurut Besarnya Modal yang dimilikinya Sektor Informal.

No.	Besar Modal	Jenis Usaha
1.	Tidak bermodal	Supir, ojek, pedagang asongan, buruh hotel, buruh bangunan, buruh taman rumput. Buruh taman Taman Safari Indonesia, tukang sampah, tukang pijat, buruh dagang dan lain lain.
2	Modal Kecil kurang dari Rp 30 000	pedagang asongan, gorengan, jagung rebus, mie baso, kerajinan tangan, es, selai pisang, dan lain lain.
3	Modal Sedang Rp 30 000- 200 000	Pedagang cinderamata, usaha penyewaan kuda tukang photo, pedagang buah-sayur, pedagang makanan olahan.
4	Modal Besar Rp 200 000 lebih	Rumah makan, Penginapan kamar, kontrak, jasa mobil angkutan, jasa hiburan (bilyard, diskotik dan lain lain), pedagang buanga, buah dan sayur sayuran, Usaha peternakan dan lain lain .

Sumber: Sumber Data Primer Diolah 1990.

Beragamnya usaha yang ada di Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia, memberi peluang bagi kesempatan kerja dan berusaha bagi tenaga kerja serta pengusaha untuk ikut berperan serta dalam mencari pendapatan.

Besarnya Modal yang dimiliki mulai dari modal kosong, modal kecil, modal sedang dan modal besar. Dan ragam usaha yang dijalankannya dari buruh dagang, supir dan lain lain sampai dengan pengusaha restoran, dan tempat hiburan. Tidak sedikit tenaga kerja yang terlibat dengan adanya tengkulak buah, sayur dan bandar asongan, yang memberikan peluang usaha kepada masyarakat kecil untuk berusaha. Namun pihak yang memberi peluang pinjaman modal dinilai sangat jarang sekali, terutama bagi masyarakat lapisan bawah.

Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia merasa ketakutan dengan keadaan pariwisata yang semakin cerah ini dan besarnya peluang usaha dalam memperoleh pendapatan yang cukup baik. Hal itu akan mengundang adanya saingan pihak luar yaitu wisatawan, swasta murni dan golongan lapisan atas yang jauh lebih kuat permodalannya dan lebih menarik keinginan wisatawan dan dapat menggantikan peluang usaha dan peluang kerja yang ada dalam masyarakat setempat.

IV.3 Ciri-Ciri Rumah Tangga Responden

Dalam penelitian ini dilibatkannya 40 orang responden khusus (responden di sektor informal pariwisata) dan 40 responden umum (dari berbagai lapisan masyarakat desa pariwisata).

Ada tiga alasan penting, dilibatkannya responden khusus : pertama, Responden ini setiap hari secara langsung berkecimpung dalam kegiatan kepariwisataan khususnya

di sektor informal. Kedua, dapat diketahui pengaruh langsung besarnya kesempatan kerja yang ada, dan peningkatan pendapatan yang diterima. Ketiga, dapat melihat pengaruh tidak langsung terhadap tingkat kesehatan dan pendidikan rumah tangga responden.

Sedangkan alasan dilibatkannya responden umum adalah karena: pertama, dapat diketahui besarnya tanggapan masyarakat terhadap kehadiran Taman Safari Indonesia di Desa Cibeureum. Kedua, mengetahui besarnya manfaat yang diterima oleh masyarakat sekitarnya dengan kehadiran pariwisata mencakup kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan tingkat kesehatan serta tingkat pendidikan masyarakat Desa Cibeureum.

Dari penelitian di lapang diperoleh hasil yang kurang beragam dan kurang menyebar dalam status penguasaan lahan, keadaan ini disebabkan karena timpangnya kondisi sosial ekonomi, dan semakin sempitnya lahan pertanian yang ada, serta bertambahnya kebutuhan penduduk akan lahan, sehingga nilai lahan naik.

Dari tabel 12 diatas terlihat sedikitnya jumlah orang baik responden khusus maupun responden umum yang menguasai luas lahan diatas 0.1 ha (12.5 %), . Didapat bahwa responden Stratum I dan II tersebut adalah orang yang mempunyai tanah warisan sejak zaman Belanda, berupa tanah perkebunan dan beberapa orang luar yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi, serta para pedagang besar. Stratum III dan IV responden khusus sebanyak 77.5 % dan responden umum sebanyak 64.5 % sebagai petani berlahan sempit dan buruhtani

tak berlahan, sangat banyak sekali dijumpai di lapangan yaitu masyarakat pribumi dan pendatang baru, usianya relatif muda (dibawah 40 tahun), dan status ekonomi yang jauh lebih rendah dibanding stratum I dan II serta penghasilan rumah tangganya lebih dari luar sektor pertanian. Namun ada beberapa catatan bahwa tidak sepenuhnya pemilikan itu dipunyai oleh responden stratum I, II, III, namun merupakan hak atas kuasa pengerjaan lahan bukan pemilikan.

Tabel 12 Stratifikasi Luas Penguasaan Lahan Responden Khusus dan Umum.

No.	Luas Lahan (ha)	Responden A		Responden B	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1.	Stratum I 0.1 < X	5	12.5	5	12.5
2.	Stratum II 0.05-0.1	4	10	9	22.5
3.	Stratum III X < 0.05	12	30	9	22.5
4.	Stratum IV Buruh tani	19	47.5	17	42.5
Total		40	100	40	100

Keterangan :

A : responden khusus

B : responden umum.

Dari penelitian yang ada ternyata harga tanah adalah seharga 75 000 rupiah/ meter. Dan perubahan pemanfaatan lahan dari pertanian menjadi kebutuhan pariwisata semakin banyak terjadi.(villa, tempat parkir, jalan lintas dan lain lain), Besarnya penjualan tanah masyarakat Desa Cibeureum kepada penduduk luar hampir setiap bulannya terjadi, baik pada kelas lahan I, II III dan IV. Pembagian kelas lahan ini didasarkan atas jauh dekatnya terhadap jarak ke jalan raya, semakin dekat dengan Jalan aspal semakin baik tingkatannya (Kelas I ,II dan III).

Tabel 13 Stratifikasi Pendidikan berdasarkan Strata Luas Penguasaan Lahan Responden khusus.

No.	Status Pendidikan	Stratum Responden khusus					Jumlah	total
		I	II	III	IV			
1.	Tidak Tamat SD	0	0	0	2	2	5 %	
2.	Tamat SD	4	3	7	12	25	65 %	
3.	Tamat SMP	0	1	5	4	10	25 %	
4.	Tamat SMA	1	0	0	1	2	5 %	
Total :		40	5	4	12	19	40	100 %

Sumber : Sumber Data Primer Diolah 1990 .

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dipunyai responden sektor informal (Tabel 13), didapat hanya 5 % yang tidak tamat SD, karena responden hidup merantau dan memilih kerja dibanding seolah sejak kecil dan dari status yang paling bawah/Stratum IV. Begitu juga pada stratum I, II dan III tingkat pendidikan dipunyai hanya sampai tamat SD dan SMP, karena alasan pada saat sekolah lebih memilih usaha dagang dari pada sekolah walaupun biaya sekolah mencukupi dan bisa karena warisan dari orang tua dalam usaha dagang, Pada Lapisan I yang lulus SMA hanya 1 orang, ini karena purnawirawan ABRI dan usaha dagang merupakan usaha pokok terakhir. Dan pada Lapisan IV hanya 1 orang yang lulus SMA, karena terbatasnya lapangan kerja di bidang lain dan besarnya peluang usaha di sektor informal, pariwisata ini, sehingga ikut mencari pendapatan di sektor ini. Alasan yang paling mendasar dari tingkat pendidikan yang di punyai responden khusus , ialah karena tingkat status ekonomi keluarga responden.

Tabel 14 Stratifikasi Pendidikan berdasarkan Strata Luas Penguasaan Lahan Responden Umum.

No.	Status Pendidikan	Stratum Responden Umum				
		I	II	III	IV	total
1.	Tidak Tamat SD	0	0	0	0	0 %
2.	Tamat SD	0	2	1	1	10 %
3.	Tamat SMP	1	2	4	3	25 %
4.	Tamat SMA	4	5	4	12	52.5 %
5.	Perguruan Tinggi	0	0	0	1	2.5 %
Total : 40		5	9	9	17	100 %

Sumber : Sumber Data Primer Diolah 1990..

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki responden umum pada tabel 14 diatas, sebagian besar responden lulus SMA sebesar 52.5 %, dan kedua Lulus SMP sebesar 25 % dan hanya 2.5 % orang yang lulus Perguruan Tinggi , sisanya lulus SD sebesar 10 %.

Pada lapisan I, II sebagian besar adalah tokoh masyarakat dan orang status ekonominya tinggi (Pengusaha, ABRI, pejabat desa , Pegawai negeri dan pegawai swasta). Pada lapisan III dan IV, sebagian besar dari status ekonomi menengah dan bekerja sebagai pegawai negeri (guru, petugas desa, karyawan PLN, pegawai departemen lainnya), sedangkan lainnya bekerja di KUD, menjadi pedagang, buruh, tukang ojek, supir, pejabat desa, pemuka agama, dan pemuka masyarakat dan masyarakat lapisan bawah lainnya.

Perbedaan tingkat pendidikan yang dipunyai sangat mempengaruhi jawaban responden tentang kebenaran kejadian dilapang (khususnya kepariwisataan). Tetapi untuk beberapa hal yang bersifat historis responden Lapisan I dan IV terutama tokoh masyarakat mempunyai keterangan yang luas

dan cukup baik. Sedangkan pada Lapisan II dan III, cenderung mengetahui peristiwa yang sedang terjadi .

Berdasarkan keterangan mengenai asal daerah responden (tabel 15), diperoleh keadaan yang cukup berimbang baik yang berasal dari pribumi dan non pribumi, pada responden umum 60 % berasal dari luar desa, dan 40 % dari asli pribumi. Sedangkan responden khusus , 47.5 % berasal dari pribumi dan 52.5 % dari non pribumi.

Tabel 15 Daerah asal Responden Khusus dan Umum

No.	Daerah asal	khusus (%)	umum (%)
1.	Pribumi	19 47.5 %	16 40 %
2.	Non Pribumi	21 52.5 %	24 60 %
	Jumlah	40 100 %	40 100 %

Sumber : Sumber Data Primer Diolah 1990.

Banyaknya penduduk luar /non pribumi disadari karena perkawinan dan pekerjaan di sektor informal pariwisata. Sedangkan responden umum sebagian besar karena pekerjaan di sektor formal dan informal nonpariwisata.

Ciri lain dari responden sektor informal pariwisata adalah karena rendahnya tingkat pendidikan , ketrampilan dan keahlian yang dimiliki, maka sebagian besar sumber keahlian berasal dari pengalaman , keluarga dekat . Dan sumber keahlian lainnya adalah, dari teman dekat , dari orang lain dan dari lembaga atau badan lainnya. Dari ciri responden sektor informal yang ada diperoleh data seperti dalam tabel (16).

Tabel 16 Sumber keahlian Responden sektor informal dalam Mengelola Usahanya.

No.	Sumber Keahlian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pengalaman	21	52.5 %
2.	Diajarkan Keluarga Dekat	9	22.5 %
3.	Teman dekat	6	15 %
4.	Orang lain	3	7.5 %
5.	Lembaga / Badan lain	1	2.5 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber : Data Primer Yang diolah, 1990.

Sebagian besar dari pengalaman sebesar 52.5 % (21) responden, 22.5 % (9) responden dari keluarga dekat dan 15 % (6) dari teman dekat, dan 7.5% responden dari orang lain dan 2.5% (1) responden dari lembaga atau badan lain.

VI.4 Pengaruh Sektor Pariwisata Taman Safari Indonesia Terhadap Kesempatan Kerja

Perkembangan Pariwisata Desa Cibeureum mengalami kemajuan besar dengan adanya Pariwisata Taman Safari Indonesiadan memberikan peluang kerja yang cukup besar bagi masyarakat desa sekitarnya. Kesempatan kerja yang ada meliputi kesempatan kerja formal dan informal. Kesempatan kerja di sektor formal kurang luas dibanding dengan sektor informal. Sektor formal pariwisata yang ada meliputi pegawai Taman Safari Indonesia. Kesempatan kerja di sektor informal cukup luas, meliputi: pedagang, buruh, jasa transportasi, produsen barang dan lain lain.

Kesempatan kerja di sektor formal sangat kecil sebesar 2% (yaitu, hanya 3 orang pribumi yang menjadi pegawai Taman Safari Indonesia dari 146 pegawai yang ada). Hal itu disebabkan karena rendahnya pendidikan dan kurangnya tenaga trampil yang disyaratkan oleh pihak Taman Safari Indonesia. Sedangkan bagi masyarakat desa kesempatan kerja formal dinilai terlalu berat dalam segi pekerjaan, waktu kerja dan waktu istirahat, serta kurangnya upah yang didapat.

Menurut data dari Taman Safari Indonesia pegawai tetap yang ada berjumlah 88 orang laki-laki, 38 orang wanita dan buruh harian 20 orang laki-laki. Pekerja di Taman Safari Indonesia meliputi pegawai satwa, Taman dan Perkantoran, dan Penjaga arena hiburan. Dalam keadaan hari-hari kunjungan wisatawan yang melonjak seperti hari

libur, hari raya, natal dan tahun baru diperlukan tenaga tambahan dari masyarakat desa setempat dan kurang lebih mencapai 10 orang pegawai putri. Hal itu didasari adanya kekurangan tenaga kerja yang diperlukan untuk melayani wisatawan yang datang, terutama rombongan besar dan jasa wisata dalam jumlah banyak.

Dari jumlah pekerja tetap, yang berasal dari penduduk Desa Cibeureum hanya berada 3 orang. Sedangkan lainnya berasal dari luar Desa Cibeureum dan baru menjadi penduduk setempat setelah bermukim di Cibeureum beberapa tahun. Begitu pula dengan pekerja harian tidak tetap berasal dari luar Desa Cibeureum. Berdasarkan asalnya, pekerja tetap Sektor formal Pariwisata Taman Safari Indonesia berasal dari Jawa-Tengah dan Jawa-Timur dalam jumlah yang lebih banyak dibanding Jawa-Barat.

VI.5 Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia Terhadap Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja di sektor informal memberikan peluang besar bagi masyarakat Desa Cibeureum. Hal itu didasari tiga alasan penting, pertama karena kesempatan kerja ini tidak memerlukan keahlian, ketrampilan dan pendidikan dan modal yang besar. Kedua terbukanya peluang usaha dari berbagai lapisan masyarakat Desa Cibeureum (adanya waktu dan tempat) terhadap kegiatan di sektor informal pariwisata. Ketiga daerah ini mempunyai potensi hasil pertanian yang cukup tinggi untuk dipasarkan. Keempat besarnya peluang pemasaran dengan ramainya

wisatawan yang datang dan dapat menjual ke KUD untuk Taman Safari Indonesia.

Besarnya tenaga kerja yang terlibat bergantung dari situasi kunjungan wisatawan yang datang . Pada saat ramai banyaknya jumlah unit usaha sangat besar dan sekaligus tenaga kerja yang terlibat sangat banyak. Analisa perluasan kesempatan kerja yang ada dari tabel 18, meliputi : (a) Usaha ini cukup berarti bagi sebagian besar responden dimana 52.5% responden bekerja lebih dari 5 tahun, 22.55 responden bekerja antara 1-3 tahun, 25% responden bekerja antara 1-3 tahun. Hal itu karena menariknya usaha di sektor informal pariwisata dilihat dari segi pendapatan dan kesempatan kerja yang ada. (b) Dilihat dari Jumlah tenaga kerja yang ada lebih bersifat padat karya dibanding padat modal, dimana 72.5% responden menggunakan 3-4 orang/unit usaha, 20% responden kurang dari 3 orang/unit usaha dan hanya 7.5% responden menggunakan 5-6 orang/unit usahanya. (c) Cerahnya pariwisata dibarengi dengan ramainya kegiatan sektor informal dilihat dari 50% bekerja setiap hari, 35% responden bekerja 2-3 hari/minggu, dan hanya 5% responden bekerja 4-5 hari/minggu. Selama sehari 70% responden bekerja antara 6-8 jam/hari, 30% bekerja antara 8-10 jam/hari.(d) Dilihat dari konsumen yang dilayani 50% responden melayani wisatawan, 7.5% responden melayani pedagang dan supir, 2.5% responden melayani masyarakat desa dan 30% responden melayani campuran (wisatawan ,

pedagang, supir dan masyarakat desa). Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan sektor informal disamping untuk melayani kegiatan sektor formal pariwisata (seperti Taman Safari Indonesia, wisatawan dan lain lain), juga melayani kegiatan masyarakat golongan ekonomi bawah yang tidak efisien dilayani oleh sektor formal (kebutuhan supir, pedagang dan masyarakat desa bahkan pegawai).

Tabel 18 Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Safari Indonesia terhadap kesempatan kerja .

No.Var. Terpengaruh	Str.I	II	III	IV	Total	[%]
1. Lamanya Usia Kerja						
c. antara 1-3 tahun	2	0	2	6	10	25 %
c. antara 4-5 tahun	1	1	3	4	9	22.5 %
d. lebih dari 5 tahun	2	3	7	9	21	52.5 %
2. Jumlah tenaga Kerja						
a. kurang dari 3 orang	1	1	2	4	8	20 %
b. antara 3-4 orang	4	3	10	12	29	72.5 %
c. antara 5-6 orang	0	0	0	3	3	7.5 %
3. Pembeli yang dilayani						
a. wisatawan	3	1	8	12	24	60 %
b. supir dan pedagang	0	2	0	1	3	7.5 %
c. campuran	2	1	4	6	13	32.5 %
4. Jumlah hari kerja/ minggu						
a. setiap hari	4	3	6	11	24	60 %
b. antara 4-5 hari	0	0	1	1	2	5 %
c. antara 2-3 hari	1	1	5	7	14	35 %
5. Jumlah jam kerja/hari						
a. antara 6-8 jam/hari	4	4	8	12	28	70 %
b. antara 8-10 jam/hari	1	0	4	7	12	30 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah 1990.

Ada beberapa kesimpulan tentang pernyataan diatas mengenai kesempatan kerja di Desa Cibeureum :

Kegiatan sektor informal pariwisata Taman Safari Indonesia merupakan perluasan dari kegiatan sektor

informal pariwisata sebelumnya, dan kegiatan sektor informal pada umumnya.

2. Kesempatan kerja di sektor informal Taman Safari Indonesia melibatkan sebagian besar tenaga kerja dari Desa Cibeureum dan desa sekitarnya.
3. Sebagian besar tenaga kerja yang terlibat dalam setiap unit usaha berkisar antara 3-4 orang, baik pada strata I, II, III dan IV dan tenaga kerja yang terlibat sebagian besar tenaga kerja keluarga, termasuk yang dibayar maupun tidak dibayar. Pada awalnya tenaga kerja keluarga merupakan tenaga kerja yang kurang produktif. Dan secara langsung dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang ada. Dan cerahnya pariwisata yang ada terlihat dari jumlah jam kerja/hari dan jumlah hari kerja/minggu yaitu sebagian besar responden berkisar antara 6-8 jam/hari dan dilakukan setiap hari.
4. Waktu pengalaman yang cukup lama dari setiap responden membuktikan adanya kesempatan kerja di sektor informal ini dinilai cukup lumayan baik ditinjau dari segi kesempatan kerja dan segi pendapatan yang diterima. Kesempatan kerja yang ada dinilai sebagai pekerja yang tetap bagi sebagian besar responden strata I, II, III dan IV .

Analisa terhadap peluang Kesempatan Berusaha seperti terlihat pada tabel 19 mempunyai pengertian :

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperdayak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



(a) Dilihat dari keadaan tempat usaha yang ada, sebagian besar bersifat tempat usaha yang permanen, yaitu 60% responden membayar Rp 2500/minggu, 25% responden membayar Rp 1500/minggu, 2.5% tempat sendiri dan 12.5% tidak membayar tempat. Sehingga besarnya peluang kesempatan usaha yang ada didukung dari tempat usaha yang cukup menguntungkan dan menghindari dari kerusakan barang dagangannya.

(b) Berdasarkan asal modalnya responden, 62.5% responden berasal dari modal sendiri, 17.5% responden berasal dari modal keluarga, 12.5% responden berasal dari orang lain dan 7.5% responden berasal dari bank/lembaga keuangan lainnya. Banyaknya responden yang mempunyai modal sendiri menunjukkan cukup menguntungkannya usaha di sektor informal pariwisata, sehingga dapat memupuk modal dan melanjutkan usahanya. Walaupun pada tahap awalnya bukan berasal dari modal sendiri dan terlunasi dari hasil usaha.

(c) Lancarnya transportasi daerah menyebabkan sangat mendukungnya kegiatan sektor informal, sehingga banyak dimanfaatkan sebagian besar responden dimana 87.5% responden menggunakan kendaraan umum, sisanya 7.5% responden menyewa, 2.5% responden kendaraan sendiri, 2.5% responden kendaraan keluarga.

(d) Wilayah kegiatan responden sektor informal meliputi, 72.5% dalam desa, sisanya disamping di dalam desa

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

15% di luar desa, 10% di luar kecamatan, 2.5% di luar kota. Banyaknya responden yang mempunyai kegiatan di dalam desa menunjukkan masih besarnya peluang usaha di sektor informal di Desa Cibeureum.

Tabel 19 Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia Terhadap Peluang Kesempatan Berusaha.

No.	Var.Terpengaruh	Str.I	II	III	IV	Total (%)
1. Besarnya biaya Tempat						
a.	Milik sendiri	1	0	0	0	1 2.5 %
b.	Rp 1 500/ minggu	0	0	7	3	10 25 %
c.	Rp 2 500/ minggu	4	2	4	14	24 60 %
d.	Tidak membayar	0	2	1	2	5 12.5 %
2. Asalnya modal						
a.	Sendiri	3	2	8	12	25 62.5 %
b.	Keluarga	0	0	2	5	7 17.5 %
c.	Orang lain	0	2	1	2	5 12.5 %
d.	Bank/ lembaga lain	2	0	1	0	3 7.5 %
3. Jenis dagangan /jasa						
a.	Alami	3	3	8	11	25 62.5 %
b.	Jasa	0	0	1	4	5 12.5 %
c.	Sedikit pengolahan	0	0	2	1	3 7.5 %
d.	Perlu pengolahan	2	1	1	3	7 17.5 %
4. Angkutan yang dipergunakan						
a.	Sendiri	1	0	0	0	1 2.5 %
b.	Menyewa	0	0	1	2	3 7.5 %
c.	Umum	3	4	11	17	35 87.5 %
d.	Keluarga	1	0	0	0	1 2.5 %
5. Wilayah pemasaran						
a.	Dalam desa	4	2	11	12	29 72.5 %
b.	Luar desa	1	0	0	5	6 15 %
c.	Luar kecamatan	0	2	1	1	4 10 %
d.	Luar kota	0	0	0	1	1 2.5 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah 1990.

Ada beberapa kesimpulan tentang perluasan kesempatan berusaha dari sektor informal pariwisata: (a)

Peluang usaha ini cukup kuat karena sebagian besar responden mempunyai tempat yang permanen, disamping itu modal yang dipunyai sebagian besar menggunakan modal pribadi. (b) Walaupun menggunakan transportasi umum namun keadaanya lancar dan besarnya peluang usaha wilayah pemasaran sebagian besar terbatas pada wilayah Desa Cibeureum. (c) Hal lain menunjukkan bahwa peluang berusaha yang ada karena kegiatan pariwisata cukup didukung oleh kondisi tempat, modal, wilayah pemasaran, jenis dagangan dan transportasi yang ada.

IV.6 Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia Terhadap Peningkatan Pendapatan

Dengan Perkembangan Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia di Desa Cibeureum begitu pesat dikunjungi wisatawan, maka kesempatan kerja masyarakat desa semakin luas dalam berusaha di sektor informal. Dan secara tidak langsung memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat desa dan dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh .

Adanya peningkatan pendapatan rumah tangga seperti tabel 20 dan 21 : (a) Memberikan pendapatan sebagai sumber nafkah pokok keluarga baik strata I,II, III dan IV (85% responden), sisanya 10% responden sebagai nafkah tambahan dan 5% responden karena kesempatan, dan sumbangan pendapatan keluarga berkisar antara 50% sampai 75% (62.5% responden), sisanya (20% responden) sebesar lebih dari 75%, dan (15% responden) sebesar kurang dari

50% serta (2.5% responden) sebesar kurang dari 25% di sektor informal pariwisata. Nafkah pokok, karena mempunyai ketergantungan yang sangat besar terhadap pendapatan keluarga, sedangkan sebagai nafkah tambahan karena pendapatan yang diperoleh sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang tak terpenuhi dari nafkah pokok yang telah ada dan kesempatan ini timbul setelah adanya peluang usaha di sektor informal pariwisata. (b) Memberikan pendapatan bagi tenaga kerja yang terlibat, dimana sebagian besar tenaga kerja keluarga (65% responden), sisanya saudara jauh (22.5% responden), tetangga (2.5% responden) dan orang lain (10% responden). Penggunaan tenaga kerja yang ada menunjukkan peluang kerja ini disamping bersifat padat karya, juga meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang ada, karena sebelumnya adalah tenaga kerja kurang produktif dan pengangguran. (c) Kesulitan meningkatkan usaha banyak ditemui responden, 77.5% responden karena modal, 10% responden karena tempat, dan 12.5% responden karena konsumen. Hal itu karena kegiatan sektor informal pariwisata mempunyai persamaan dengan sektor informal bidang lainnya, yaitu: skala usaha kecil, modal kecil, pendapatan yang tidak tetap, tempat usaha yang sulit serta kesulitan modal dalam meningkatkan usaha untuk meningkatkan pendapatan. Kesulitan modal di sektor informal karena sumber peminjam yang jarang dan alasan bagi peminjam lebih mengun-



tungkan jika diinvestasikan sendiri di sektor informal pariwisata. Kesulitan modal banyak dijumpai pada strata IV yaitu responden lapisan masyarakat bawah. (d) Dan jika dilihat keinginan membuka usaha baru, dan 50% responden menyatakan tidak. Alasannya karena peluang usaha di sektor informal pariwisata masih cukup terbuka untuk meningkatkan pendapatan dengan membuka usaha baru disamping usaha yang telah ada, maupun memperluas usaha lama. Sedangkan alasan tidak, karena usaha yang telah ada sudah cukup dan masih menguntungkan, disamping adanya kesulitan modal untuk membuka usaha baru. (e) Adanya pendapatan lain di sektor pertanian, baik untuk konsumsi dan produksi, maupun untuk usaha di sektor informal pariwisata. Usaha di pertanian sebagai pemilik 40% responden, penggarap 12,5% responden, buruh tani 32,5% responden dan usaha di sektor non pertanian 15% responden.

Ada beberapa alasan petani yang pada mulanya mempunyai lahan pertanian luas (sekitar 60%) dan menjualnya kepada pendatang atau untuk kepentingan wisata, karena mendapat dorongan dari kebutuhan hidup baik untuk kegiatan konsumsi ataupun kegiatan keagamaan (naik haji), disamping adanya desakan pihak luar untuk kepentingan pariwisata (didirikan bangunan dan lain lain).



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 20 Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia Terhadap Tingkat Pendapatan Responden.

No.	Var. Terpengaruh	Str. I	II	III	IV	Total (%)
1.	Sumbangan Terhadap Pendapatan Keluarga					
a.	kurang dari 25 %	0	1	0	0	.1 2.5 %
b.	kurang dari 50 %	3	0	3	0	.6 15 %
c.	kurang dari 75 %	2	1	5	.17	.25 62.5 %
d.	lebih dari 75 %	0	2	4	2	.8 20 %
2.	Hubungan dengan pekerja					
a.	keluarga	1	3	4	.18	.26 65 %
b.	saudara jauh	1	1	6	1	.9 22.5 %
c.	tetangga	0	0	1	0	.1 2.5 %
d.	orang lain	3	0	1	0	.4 10 %
3.	Keinginan Membuka Usaha Baru					
a.	ya	5	2	3	.10	.20 50 %
b.	tidak	0	2	9	9	.20 50 %
4.	Usaha di Pertanian					
a.	Pemilik	5	2	9	0	16 40 %
b.	Penggarap	0	2	3	0	5 12.5 %
c.	Buruh tani	0	0	0	13	13 32.5 %
d.	non pertanian	0	0	0	6	6 15 %
5.	Sumber Pengirim Barang / jasa					
a.	Sendiri	0	3	2	0	.5 12.5 %
b.	Orang lain	1	0	4	5	10 25 %
c.	Tengkulak / pasar	4	1	6	14	25 62.5 %
6.	Kesulitan meningkatkan usaha					
a.	Modal	2	4	9	16	.31 77.5 %
b.	Tempat	2	0	1	1	.4 10 %
c.	Konsumen	1	0	2	2	.5 12.5 %
7.	Tujuan Bapak berusaha					
a.	Nafkah pokok	1	2	12	.19	34 85 %
b.	Nafkah tambahan	3	1	0	0	.4 10 %
c.	Kesempatan	1	1	0	0	.2 5 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah 1990.

Setelah lahan pertanian yang luas dijual, kemudian mata pencaharian yang ada sebagai penggarap lahan sementara sebelum didirikan bangunan wisata, disamping merangkap sebagai buruh hotel.

Tabel 21 Tingkat Pendapatan Responden menurut Jenis Pekerjaan dan Situasi Pengunjung.

No.	Jenis Pekerjaan Responden	Pendapatan kotor/ minggu saat sepi - ramai - rata rata		
		[Rp]		
Strata I				
1	Ped. Restoran	40.000	100.000	75.000
2	Ped. Buah-buahan	45.000	100.000	60.000
3	Ped. Makanan & Minuman.	100.000	300.000	150.000
4	Ped. Bahan pokok	80.000	250.000	150.000
5	Ped. Makanan & Minuman	70.000	200.000	90.000
Strata II				
1	Ped. Alat alat kendaraan.	35.000	100.000	75.000
2	Ped. Buah & sayur	9.000	25.000	15.000
3	Ped. Selai pisang	50.000	90.000	65.000
4	Buruh hotel.	25.000	100.000	75.000
Strata III				
1	Ped. Buah-buahan	20.000	50.000	35.000
2	Ped. Rumah Makan	30.000	100.000	60.000
3	Ped. Rumah Makan	25.000	60.000	30.000
4	Supir angkutan	50.000	150.000	80.000
5	Ped. Kerajinan	20.000	100.000	75.000
6	Ped. Buah-buahan	15.000	80.000	40.000
7	Ped. Buah & sayur	20.000	90.000	60.000
8	Ped. Buah-buahan	20.000	80.000	40.000
9	Ped. Kerajinan	25.000	100.000	30.000
10	Ped. selai pisang	6.000	25.000	15.000
11	Ped. Buah-buahan	20.000	80.000	40.000
12	Buruh Hotel	20.000	100.000	65.000
Strata IV				
1	Bandar As. Murbei	20.000	30.000	20.000.
2	Ped. Jagung Rebus	10.000	40.000	20.000
3	Ped. Buah-buahan	15.000	30.000	20.000
4	Ped. Buah-sayuran	30.000	80.000	50.000
5	Ped. Bunga	50.000	200.000	100.000
6	Tukang parkir	4.000	20.000	9.000
7	Ped. Buah-buahan	40.000	150.000	80.000
8	Ped. Buah-buahan	10.000	50.000	35.000
9	Ped. Buah-buahan	10.000	25.000	15.000
10	Ped. Buah-buahan	30.000	80.000	50.000
11	Operator listrik	100.000	350.000	150.000
12	Ped. Kerajinan Tangan	12.000	15.000	30.000
13	Ped. Toge rebus	8.000	60.000	30.000

14	Ped. Warung makan	30.000	300.000	100.000
15	Supir	30.000	80.000	50.000
16	Tukang Ojek	21.000	40.000	30.000
17	Ped. Mie baso	15.000	70.000	30.000
18	Tukang Ojek	21.000	60.000	30.000
19	Ped. Baso	25.000	90.000	40.000

Sumber: Data Primer Yang Diolah 1990.

Pembagian hasil dari pertanian yang ada besarnya adalah sebagian atau sepertiga. Dan jika dilihat dari pendapatan yang diterima petani pada umumnya naik dibanding sebelumnya, hal itu karena semakin majunya petani dalam mengelola, disamping adanya pengaruh dari pihak pemilik (bantuan modal) serta petani mempunyai beragam usaha di sektor non pertanian diantaranya paling besar di sektor informal pariwisata. Hal itu terbukti dari beberapa anggauta keluarga yang ada dapat bersekolah lebih lanjut (tamat SD, SMP dan SMA) dibanding pada saat sebelumnya (tidak tamat SD, Tamat SD, bahkan tidak bersekolah karena sebagai tenaga kerja tambahan)

Ada beberapa alasan yang menyebabkan besarnya tingkat pendapatan pedagang di sektor informal berbeda:

a. Jenis harga dan kualitas barang dagangan.

Pada dasarnya jenis barang yang kualitasnya baik, konsumen berani membeli dengan harga beli yang tinggi dan sangat besar untungnya, terlebih sebagian besar wisatawan membawa sejumlah uang yang lebih besar dari pada hari biasanya, terutama wisatawan golongan ekonomi atas. Sedangkan wisatawan golongan ekonomi bawah cenderung memilih barang yang terjangkau dengan daya belinya

dengan memilih kualitas yang sesuai dengan harga beli. Pada dasarnya pedagang yang menjual barang dengan kualitas baik dan harga tinggi, memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar dibanding cara menjual barang yang kualitasnya sedang atau rendah dengan harga lebih murah.

b. Faktor daya tarik penjual.

Penjual yang baik dapat menarik minat pembeli yang datang, ada beberapa cara yang membuat pembeli tertarik. Pertama penjual dapat menyusun barang dagangannya dengan susunan yang indah dan menarik dinikmati (warna, bentuk dan rasanya). Disamping itu dapat menyakinkan pembeli dengan memberikan keterangan yang berlebihan ditinjau dari segi waktu, arti seni, tempat asal dan keunggulan lainnya serta besarnya harga jual.

c. Faktor Tempat jualan.

Tempat yang strategis dalam berjualan mempunyai pengaruh yang besar terhadap daya tarik pembeli yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan pedagang. Dilihat dari keadaan di lapang ada kecenderungan tempat strategis adalah tempat dimana pembeli terakhir melihat barang dagangan yang akan dibelinya, dan harga yang dasar sering diberikan kepada pembeli setelah mempertahankan harga jual yang sama dengan penjual ditempat awal. Disamping itu pembeli merasa repot dan enggan, atau malu untuk membeli ditempat yang sudah dilewatinya.

d. Ragam jenis dari barang dagangan.

Semakin banyak ragam barang dagangan semakin besar menarik daya minat pembeli, dan keuntungan yang beraneka ragam diperoleh dari barang dagangan yang berbeda. Hal lain bisa terjadi pembeli yang pada dasarnya membeli sebagian kecil barang yang murah dapat tertarik untuk membeli barang dagangan yang mahal, walaupun tanpa adanya rencana sebelumnya. Jadi dapat dilihat dari keadaan di lapang dimana pedagang yang beraneka ragam mempunyai modal yang jauh lebih besar dibanding pedagang yang hanya beberapa jenis barang dagangan. Jadi banyak terjadi besarnya modal memperbanyak keuntungan.

e. Situasi kunjungan wisatawan yang datang.

Pada saat ramai kunjungan wisatawan yang datang maka semakin besar peluang mendapatkan pendapatan yang berlebih, hal itu dapat disadari dengan makin meningkatkan permintaan terhadap barang yang jauh lebih besar dibanding dengan jumlah penawaran yang ada. Penjual mempertahankan harga jual, dan pembeli tetap mencari harga beli yang paling rendah. Namun pada akhirnya pembeli merasa jauh lebih butuh terhadap barang dagangannya, begitu juga sebaliknya pada saat sepi pedagang lebih membutuhkan uang.

Dari tabel 21 diatas dapat dilihat beberapa tingkat pendapatan kotor yang diterima berbagai jenis pekerjaan di sektor informal pariwisata. Pendapatan yang berbeda dari ragam jenis usaha yang sama dapat saja terjadi.



Kesimpulan dari pernyataan diatas pengaruh pariwisata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga responden dan masyarakat desa umumnya.

1. Kegiatan sektor informal merupakan pendapatan yang besar terhadap sebagian besar pendapatan keluarga baik strata I, II, III dan IV yaitu berkisar antara 50 % - 75 % dan merupakan nafkah pokok.
2. Sebagian besar tenaga kerja yang terlibat adalah tenaga kerja keluarga dan secara tidak langsung meningkatkan tingkat pendapatan percapita, yang akhirnya meningkatkan pendapatan keluarga.
3. Sebagian responden (50%) menyatakan masih banyak peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga di sektor informal dengan membuka usaha baru. Sedangkan Usaha lain yang ikut meningkatkan pendapatan keluarga adalah sektor pertanian yang pada akhirnya akan memupuk modal bagi usaha di sektor informal pariwisata, dengan cara menjual hasil pertaniannya ke tengkulak , KUD atau dijual langsung kepada wisatawan.
4. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan pendapatan bagi responden di sektor informal pariwisata, yaitu (1) jenis harga dan kualitas barang, (2) daya tarik penjual, (3) letak tempat jualan, (4) ragam jenis barang, (5) situasi kunjungan wisatawan.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

VI.7 Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman safari Indonesia Terhadap Tingkat Pendidikan Rumah Tangga Responden.

Keberadaan Taman Safari Indonesia memberikan pengaruh langsung terhadap kesempatan kerja di sektor informal dan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Cibeureum, serta secara tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan masyarakat. Semakin besar masyarakat desa yang ikut terlibat dalam kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan, maka akan semakin besar manfaatnya bagi peningkatan pendidikan masyarakat desa.

Kehadiran Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia pada awalnya memberikan pro dan kontra bagi masyarakat Desa Cibeureum, khususnya dalam bidang pendidikan dinilai belum banyak memberi pengaruh positif dan sebaliknya semakin menaikkan jumlah anak putus sekolah (menurut wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat karena alasan perkawinan muda, kurangnya tenaga kerja dalam berusaha, persepsi sekolah buang biaya, pengurangan biaya hidup keluarga, rendahnya kesadaran pendidikan dari orang tua, dan terbatasnya fasilitas sekolah negeri yang ada dan lain lain).

Respons masyarakat Desa Cibeureum semakin mengerti akan manfaat dan banyak menemukan pengaruh positif setelah 5 tahun terakhir ini terhadap kehadiran Taman Safari Indonesia, khususnya dalam membantu secara tidak langsung fasilitas pendidikan masyarakat desa.

Menurut wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat serta pihak Taman Safari Indonesia, mengakui adanya bantuan terhadap fasilitas pendidikan yang ada, baik pendidik-

an khusus (keagamaan) dan umum. Ada beberapa bukti permohonan pengajuan bantuan dan tanda bukti penerimaan bantuan yang diberikan pihak Taman Safari Indonesia terhadap fasilitas pendidikan masyarakat desa.

Peningkatan Pendidikan Rumah Tangga dilihat dari tabel 22 : Pertama, semakin kuatnya kemampuan rumah tangga, dilihat dari jumlah anak yang bersekolah antara 2-3 anak (55% responden) dan biaya sekolah yang ditanggung berkisar kurang dari Rp 25 000 (67.5% responden). Walaupun kesulitan yang ditemui biaya sekolah (40% responden), terutama responden dari lapisan bawah (20% responden).

Semakin besarnya jumlah anak yang bersekolah pada strata I, II, III dan IV yaitu sebagian besar responden antara 2-3 anak, perbedaannya pada stratum I dan II tingkatan pendidikan anaknya adalah menengah keatas (SMP dan SLTA) dan besarnya biaya berkisar lebih dari Rp 85.000, sedangkan stratum III dan IV adalah menengah ke bawah (SMP dan SD) dan biaya yang dikeluarkan kurang dari Rp 15.000. Peningkatan pendidikan terlihat, karena tahun-tahun sebelumnya sebagian besar anak-anak hanya mencapai pendidikan dasar yaitu SD bahkan ada yang tidak bersekolah, ini banyak terjadi pada stratum III dan IV. Hal itu karena kesulitan ekonomi yang dihadapi yaitu masalah biaya dalam meningkatkan pendidikan keluarga. Sebaliknya stratum I dan II belum banyak menemui masalah dalam meningkatkan pendidikan keluarga. Pengaruh sektor informal pariwisata terhadap peningkatan pendidikan rumah tangga responden ini sangat berpengaruh sekali bagi stratum III dan IV.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Tabel 22 Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia Terhadap Tingkat Pendidikan Rumah Tangga Responden.

No.	Var. Terpengaruh	Str. I	II	III	IV	Total	(%)
1	Jumlah Anak yang bersekolah						
a.	1 orang	1	2	1	10	14	35 %
b.	2-3 orang	2	2	11	7	22	55 %
c.	4-5 orang	2	0	0	2	4	10 %
2.	Biaya Sekolah/ bulan						
a.	kurang Rp 15 000	0	0	3	10	13	32.5 %
b.	Rp 15 000-Rp 25 000	1	1	4	8	14	35 %
c.	Rp 25 000-Rp 80 000	2	1	5	1	9	25 %
d.	Lebih dari Rp 80 000	2	2	0	0	4	5 %
3.	Sumber Biaya Sekolah Anak						
a.	Usaha tetap	5	3	7	19	35	87.5 %
b.	Usaha tidak tetap	0	1	2	0	3	7.5 %
c.	Tabungan	0	0	2	0	2	5 %
4.	Fasilitas Pendidikan di rumah						
a.	Tidak layak	0	0	0	10	10	25 %
b.	Kurang Layak	0	0	4	7	11	27.5 %
c.	cukup Layak	1	4	6	2	13	32.5 %
d.	Lengkap	4	0	2	0	6	15 %
5.	Kesulitan Meningkatkan Pendidikan Anak						
a.	Anaknya	2	0	4	6	12	30 %
b.	Orang Tua	0	0	0	5	5	12.5 %
c.	Biaya/ pihak lain	0	1	7	8	16	40 %
d.	Belum ada	3	3	1	0	7	17.5 %
6.	Tujuan Anak disekolahkan						
a.	Ilmu	5	4	7	15	30	77.5 %
b.	Kedudukan	0	0	2	2	4	10 %
c.	Harta	0	0	2	2	4	10 %
d.	lainnya, /kebiasaan	0	0	1	0	1	2.5 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah 1990.

Kedua, meningkatnya kesadaran responden terhadap pendidikan dengan memprioritaskan biaya sekolah berasal dari nafkah pokok (87.5% responden), dan tujuan anak disekolahkan untuk mencari ilmu (77.5% responden), namun fasilitas pendidikan rumah tangga masih kurang layak (27.5% responden) terutama sangat dirasakan oleh lapisan bawah (17.5% responden), sedangkan cukup layak dan lengkap (32.5% responden) sangat dirasakan oleh lapisan atas

(27,5% responden). Semakin meningkatnya kesadaran akan pendidikan dari sebagian besar responden di strata I, II, III dan IV terlihat dengan memprioritaskan sumber biaya pendidikan dari nafkah tetap. Perbedaannya pada stratum III dan IV fasilitas pendidikan yang dipunyai pada keadaan tidak layak dan kurang layak di banding stratum I dan II dalam keadaan lengkap dan cukup layak.

Kesimpulan dari beberapa pernyataan diatas tentang peningkatan pendidikan rumah tangga responden dan masyarakat desa umumnya, adalah :

- (a).Keadaan anggauta rumah tangga responden mengalami kesempatan besar untuk bersekolah dengan adanya peningkatan pendapatan rumah tangga. Hal itu terlihat dari sumber biaya sekolah dan besarnya biaya yang ditanggung dari nafkah pokok di sektor pariwisata. Begitu juga masyarakat desa merasakan adanya bantuan fasilitas pendidikan turut mendukung kegiatan belajar-mengajar anak sekolah.
- (b).Kesadaran tentang peningkatan pendidikan rumah tangga terlihat dari tujuan anak disekolahkan untuk mencari ilmu, karena perhatian orang tua lebih baik jika dibanding tujuan lain (harta atau kedudukan). Keadaan responden merasa bersyukur dengan adanya peningkatan pendidikan terutama stratum III dan IV, walaupun kesulitan dalam meningkatkan pendidikan karena biaya dan fasilitas yang kurang layak sangat dirasakan sekali pada lapisan masyarakat bawah (stratum III dan IV).

VI.8 Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia Terhadap Tingkat Kesehatan Rumah Tangga Responden.

Pengaruh pariwisata terhadap kegiatan Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan rumah tangga sektor informal khususnya dan masyarakat desa pada umumnya.

Hal itu bisa disadari dan ditemukan beberapa bukti tentang bantuan fisik kepada masyarakat desa untuk meningkatkan tingkat kesehatan (pembuatan limbah, MCK, Sumber Air bersih dan lain lain). Menurut wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat, Taman Safari Indonesia semakin aktif dalam memelihara masalah kesehatan dan tidak kalah pentingnya mengusahakan adanya puskesmas selama 24 jam buka melayani masyarakat desa. Hal itu wisatawan dan sekaligus masyarakat desa dapat ikut menikmatinya.

Peningkatan Kesehatan Rumah Tangga terlihat pada tabel 23, (a) Semakin kuatnya kemampuan rumah tangga untuk berobat ke dokter praktek (40% responden) dan Puskesmas (25% responden), dalam meningkatkan kesehatan keluarga biaya yang ditanggung berkisar kurang dari Rp 5 000 (50% responden). Kesulitan yang ditemui adalah biaya kesehatan (40% responden), terutama responden pada lapisan bawah sehingga memilih berobat ke Puskesmas. (b) Meningkatnya kesadaran responden dengan memprioritaskan biaya kesehatan berasal dari nafkah pokok (90% responden), dan fasilitas kesehatan yang dipunyai tidak dan kurang layak (45% responden), terutama dirasakan stratum IV (32.5% responden) dan cukup layak (55% responden) dirasakan strata III, II dan I (47.5% responden).

Beberapa alasan memilih berobat ke dokter atau mantri kesehatan karena dinilai rasa percaya dan fasilitas yang lebih lengkap, dibanding cara pengobatan lainnya. Pada stratum III dan IV masih banyak yang berobat ke Puskesmas dengan alasan biaya yang lebih murah (Rp 5.000) dan pengobatan yang cukup baik.

Pada Stratum I dan II jumlah biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh sebagian besar responden lebih dari Rp 50.000. Pada stratum I dan II belum banyak menemui masalah dalam meningkatkan kesehatan keluarga. Sebaliknya kesulitan yang dihadapi sebagian besar responden Stratum III dan IV dalam meningkatkan kesehatan rumah tangga yaitu biaya. Sebagian besar responden merasakan manfaatnya dan rasa cukup bersyukur dengan meningkatnya pendapatan sehingga mampu membiayai kesehatan keluarga dilihat dari keadaan kesehatan keluarga sekarang, jika dibandingkan keadaan sebelumnya terutama pada Stratum III dan IV.

Kesimpulan dari pernyataan diatas, terlihat peningkatan kesadaran kesehatan dari sebagian besar responden di strata I, II, III dan IV, dengan memprioritaskan sumber biaya kesehatan dari nafkah tetap. Walaupun perbedaannya pada stratum III dan IV, fasilitas kesehatan yang ada pada keadaan tidak layak dan kurang layak jika dibandingkan dengan stratum I dan II yaitu lengkap dan cukup layak.

Pengaruh sektor informal pariwisata terhadap peningkatan kesehatan rumah tangga responden ini sangat berpengaruh sekali bagi stratum III dan IV dibanding Stratum I dan II.

Tabel 23. Pengaruh Sektor Informal Pariwisata Taman Safari Indonesia Terhadap Tingkat Kesehatan Rumah Tangga Responden.

No.	Var. Terpengaruh	Str. I	II	III	IV	Total	(%)
1.	Tempat Pengobatan Keluarga						
a.	Puskesmas	1	1	6	6	14	35 %
b.	Dokter praktek	3	2	3	8	16	60 %
c.	Obat Umum	0	0	1	4	5	12.5 %
d.	lainnya/ tradisional	1	1	2	1	5	12.5 %
2.	Biaya Anak Kesehatan keluarga /bulan						
a.	kurang Rp 5 000	1	0	6	13	20	50 %
b.	Rp 5 000- Rp 25 000	0	0	0	6	6	15 %
c.	Rp 25 000- Rp 50 000	1	2	4	0.	7	17.5 %
d.	Lebih dari Rp 50 000	3	2	2	0	7	17.5 %
3.	Sumber Biaya Kesehatan Keluarga						
a.	Usaha tetap	5	3	12.	16.	36	90 %
b.	Usaha tidak tetap	0	0	0	3.	3	7.5 %
c.	Tabungan	0	1	0	0	1	2.5 %
4.	Fasilitas Kesehatan keluarga						
a.	Tidak layak	0	0	0	8.	8	20 %
b.	Kurang Layak	1	1	2	6.	10	25 %
c.	cukup Layak	4	3	10	5	22	55 %
5.	Kesulitan Meningkatkan Kesehatan Keluarga						
a.	Anaknya	1	0	7	5	13	32.5 %
b.	Orang Tua	0	0	2	3	5	12.5 %
c.	Biaya/ pihak lain	1	1	3	.11	16	40 %
d.	Belum ada	3	3	0	0	11	27.5 %
6.	Keadaan Kesehatan Keluarga, sekarang						
a.	tidak sehat	0	0	0	3	3	7.5 %
b.	kurang sehat	0	0	0	2	2	5 %
c.	cukup sehat	2	3	8	11	24	60 %
d.	lebih dari cukup	1	1	1	3	6	15 %

Sumber : Data Primer Yang Diolah.

VI.9 Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Sektor Pertanian di desa sekitarnya.

Sektor Pariwisata Taman Safari Indonesia mempunyai kaitan yang erat dengan sektor pertanian di Desa Cibeureum. Keterkaitan sektor pertanian dengan sektor pariwisata dapat dilihat dilihat dari :

1. Hasil pertanian diperlukan dan dijual untuk kepentingan pariwisata, baik kepentingan sektor formal pariwisata dan sektor informal pariwisata.

Hasil hasil pertanian yang ada di Desa Cibeureum dapat dipasarkan dengan adanya kegiatan pariwisata baik terhadap sektor formal Taman Safari Indonesia, maupun kepada Sektor Informal Pariwisata. Berbagai jenis hasil pertanian yang dapat dipasarkan meliputi jenis bunga, buah-buahan, sayur-sayuran dan jenis obat-obatan dari tanaman pertanian.

Jenis buah-buahan yang dapat dipasarkan adalah pisang, manggis, alpukat, walu, nenas, pepaya, nangka, jagung, semangka, melon, stroberi, tomat, arbei dan lain-lain. Sedangkan jenis sayur-sayuran yang dapat dipasarkan adalah wortel, kol, cabe, tomat, terong, lobak, daun bawang, bawang bombai dan lain-lain.

Jenis bunga-bunga yang dapat dipasarkan adalah Bougenville, mawar, melati, salvia, santal, suplir, anggrek, beringin, bonsai, dahlia, soka, cemara, pinus, cemara buaya, cemara embun, cermai cusyanto, cermai kecepot, cengkeh, benalu teh dan lain-lain.

Taman Safari Indonesia setiap bulannya mengkonsumsi beberapa hasil pertanian untuk kepentingan satwa, dan konsumsi pegawainya dan wisatawan yang menginap di hotel atau di caravan. Hasil pertanian yang dikonsumsi adalah nanas, wortel, pepaya, pisang ambon dan pisang raja, rumput, pelet, bawang bombai, jagung, daging, jambu, tomat, alpukat dan lain-lain.

Tabel lampiran 2, 3, 4, 5, 6, 7 menunjukkan besarnya konsumsi Taman Safari Indonesia terhadap hasil pertanian Desa Cibeureum dengan melalui KUD selama tahun 1989-1990 dan selebihnya dapat diperoleh dengan membeli kepada para

tengkulak. Konsumsi secara besar besaran adalah meliputi nanas, pepaya, wortel, Pisang Ambon, Pisang Raja, Bawang Bombay.

Pemasaran Hasil pertanian kepada Taman Safari Indonesia, dengan melalui KUD dimaksudkan untuk membantu petani kecil yang tergabung dalam kelompok tani dan yang menjadi anggota KUD dalam memasarkan hasil pertanian dan meningkatkan pendapatan keluarga. Cara lain dengan keberadaan petani yang berada dipelosok dan jauh dari KUD dapat menjualnya kepada tengkulak/bandar yang selanjutnya dari tengkulak /bandar ini dijual ke KUD dan pasar.

Sedangkan pemasaran hasil pertanian dari pertanian kepada sektor informal pariwisata adalah dengan cara menjual langsung dari petani kepada wisatawan, atau kepedagang yang dekat, ke tengkulak, ke KUD dan ke pasar yang terdekat.

Hasil hasil pertanian yang dipasarkan kepada sektor informal kepariwisata di Desa Cibeureum meliputi semua buah-buahan, bunga-bunga, sayur-sayuran dan hasil pertanian lainnya. Dalam setiap minggu salah satu contoh pedagang jagung dapat menjual kepada wisatawan sebanyak 1500 tongkol jagung/75 ikat, dengan harga setiap 20 tongkol seharga Rp 1 500-Rp 3 000.

Dari wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat, pejabat daerah serta pihak Taman Safari Indonesia diakui dengan kehadiran pariwisata Taman Safari Indonesia sangat mendukung pemasaran hasil pertanian, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat desa sekitarnya.

Tabel 29 Sample Hasil Pertanian sektor informal yang terjual dari beberapa Pedagang dalam satu minggu (15-22 November 1990).

No.	Jenis Pedagang	Yang Terjual	Harga jual
1.	Jagung	1500 tongkol	Rp 100-150/tongkol
2.	Wortel	30 ikat/50 kg	Rp 500- Rp 750/ikat
3.	Bengkuang	50 kg/20 ikat,	Rp 500-1000/ikat
4.	Pisang sisir	10-15 sisir	Rp 1500-Rp3000/sisir
5.	Tomat,	50 kg	Rp 500-750/kg
6.	Manggis	15 ikat/15 kg	Rp 750-1500/kg
7.	Tales	8 ikat/80 buah	Rp 1000-1500/ikat
8.	Melon	40 kg,	Rp 1500-2500/kg
9.	Cabe	7.5 kg,	Rp 1500-2500/kg
10.	Lobak	5 ikat	Rp 500-750/ikat
11.	Selai pisang	200 plastik	Rp 1000-1500/plastik
12.	Bibit benalu	11 ikat/plastik,	Rp 1000-1500/plastik
13.	Alpukat	40 kg,	Rp 600-750/kg
14.	Strowberry	80 kotak kecil	Rp 750-1000/3kotak

Sumber :Data Primer Yang Diolah 1990.

Kegiatan sektor informal Taman Safari Indonesia banyak jenis ragam usahanya disamping banyaknya tenaga kerja yang terlibat sebagian besar berasal dari masyarakat desa Desa Cibeureum.

2. Tenaga di sektor pertanian memberikan sumbangan tenaga kerja kepada sektor informal pariwisata .

Disamping kegiatan di sektor informal pariwisata mempunyai banyak jenis ragam usaha, banyak tenaga kerja yang pada awalnya bekerja sebagai pemilik dan penggarap, penggarap, penyewa dan penggarap, dan tak sedikit yang menjadi buruh tani, dan bekerja di sektor non pertanian, serta ada yang menganggur. Sebagian besar merangkap bekerja selain di sektor informal pariwisata. Hal itu dapat dilihat dari tujuan usaha yang dijalankan beragam, 85% responden untuk mencari nafkah, 10% responden nafkah tambahan dan 5% responden karena kesempatan dan waktu.

Begitu juga tenaga kerja yang dipergunakan untuk kegiatan usaha, 65% responden berasal dari keluarga, 22.5%

responden berasal dari saudara jauh, 2.5% responden berasal dari tetangga, dan 10% responden berasal dari orang lain.

Dilihat dari keinginan untuk meningkatkan pendapatan dengan membuka usaha baru dari 40 responden khusus, didapat 50% responden menyatakan ingin/ya, dan 50% responden menyatakan tidak ingin. Usaha lain yang dijalankan dalam meningkatkan pendapatan (di sektor pertanian), 40% responden sebagai pemilik, 12.5% responden sebagai penggarap, 32.5% responden sebagai buruh tani, dan 15% responden usaha di non pertanian.

Dengan demikian banyak dari tenaga kerja yang pada awalnya bekerja di sektor pertanian, menjadi tenaga kerja pariwisata dengan memilih nafkah sektor informal sebagai nafka pokok, disamping tetap menjalankan kegiatan di sektor pertanian di saat sepi wisatawan.

3. Pertanian memberikan modal bagi usaha di sektor informal kepariwisataan.

Bagi sektor informal Taman Safari Indonesia, sektor pertanian merupakan sumber modal yang cukup baik untuk melakukan usaha yang dijalankannya. Keterlibatan tenaga kerja di sektor informal pariwisata berasal dari tenaga kerja di sektor pertanian dan sektor lainnya. Besarnya hasil pertanian yang ada di Desa Cibeureum, dapat menjadi modal usaha di sektor informal meliputi barang dagangannya yaitu buah, bunga dan sayur. Begitu juga besarnya hasil panennya dapat dipergunakan untuk melakukan usaha di sektor informal pariwisata .

Banyak tenaga kerja di sektor informal pariwisata yang berharap meningkatkan usahanya berasal dari pendapat-

an di sektor pertanian, baik sebagai buruh tani, penggarap, penyewa dan penggarap, pemilik dan penggarap maupun pemilik lahan pertanian.

Dilihat dari asalnya modal di sektor informal diperoleh dari Sendiri 62.5 %, Keluarga 17.5 %, Orang lain 12.5%, Bank/lembaga lain 7.5% . Baik dari modal sendiri maupun keluarga dan orang lain pada dasarnya berasal dari pendapatan di sektor pertanian.

Dengan demikian cukup beralasan kehadiran Taman Safari Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan pemasaran hasil hasil pertanian rumah tangga responden dan masyarakat desa umumnya, serta memberikan modal yang besar dalam usaha di sektor informal pariwisata.

VI.10 Permasalahan sektor informal pariwisata

Permasalahan yang dihadapi sektor informal pariwisata Taman Safari Indonesia di Desa Cibeureum :

1. Masa depan kelanjutan usaha tidak pasti atau kurang menentu, cukup dirasakan oleh berbagai responden. Walaupun masa depan pariwisata Taman Safari Indonesia cerah, namun kurangnya kekuatan untuk bertahan dalam menghadapi masa sulit sering terjadi, yaitu saat sepi-wisatawan dan menghadapi resiko barang yang rusak masih sangat sulit dirasakan.
2. Beberapa faktor kelemahan dalam kekuatan berusaha masih sering dijumpai yaitu modal yang dimiliki kecil, terbatasnya tempat usaha, sulitnya cara menarik konsumen, pemasok barang dagangan yang kurang menentu.
3. Sulitnya mencari tambahan modal dengan cara pemupukan

modal, disaat ingin meningkatkan usaha dengan keadaan ramainya kunjungan wisatawan.

4. Persaingan yang tidak sehat, sering terjadi diantara pedagang di sektor informal pariwisata, contohnya pedagang modal besar menjual dengan harga lebih murah dan tidak ada pihak yang mengatur harga.

VI.11 Kegiatan sektor informal yang positif dan negatif.

Beberapa hal kegiatan sektor informal yang bersifat negatif di Taman Safari Indonesia Desa Cibeureum :

- a. Masih ada pedagang berbuat kecurangan dengan menjual barang yang rusak dan harga jual yang jauh lebih mahal.
- b. Persaingan yang tidak sehat, sering terjadi diantara pedagang di sektor informal pariwisata, contohnya pedagang dalam jumlah modal besar menjual dengan harga yang jauh lebih murah dibanding pedagang dengan modal yang kecil, untuk keuntungannya yang jauh lebih besar. Dan ini akan saling melemahkan kekuatan dari sektor informal pariwisata yang ada.
- c. Masih ada kecenderungan pedagang di sektor informal pariwisata tidak mau banyak dilibatkan dalam membantu perencanaan tata wisata (pengaturan kios pasar) sulit untuk diajak membantu dalam soal biaya, sebaliknya dengan adanya tata wisata yang baik akan jauh lebih menguntungkan.

Beberapa hal kegiatan sektor informal yang bersifat positif di Taman Safari Indonesia Desa Cibeureum :

1. Kegiatan ini cukup menguntungkan dan masa depan yang baik bagi masyarakat Desa Cibeureum baik dilihat dari segi pendapatan dan kesempatan kerja yang lebih bersi-

fat padat karya, dan masih memegang nilai nilai kekeluargaan diantara pedagang. Terbukti adanya tolong menolong dalam kesulitan barang dagangan dan saling berbagi pendapatan dengan mengikutsertakan tenaga yang ada jika kunjungan wisata ramai.

2. Sektor Informal pariwisata sangat berarti sekali dalam membantu golongan lapisan bawah, dimana sebagian besar buruh tani tak berlahan sebagai tempat pencarian nafkah pokok dan dapat memutuskan kemiskinan yang ada, jika dibandingkan bekerja di perkebunan sebagai buruh kebun teh dengan upah yang cukup kecil. Dengan Pendapatan yang cukup lumayan di sektor informal dapat meningkatkan kesehatan dan pendidikan rumah tangga responden. Begitu juga dengan terlibatnya pedagang acung yang sebagian besar adalah anak anak sekolah masih dibawah umur (13 tahun ke bawah) dalam kegiatan sektor informal (sebagi pedagang strowberry, jagung rebus dan lain lain) dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga dengan mengurangi biaya tanggungan keluarga (termasuk kebutuhan sekolah). Ini sangat baik untuk dikembangkan dalam membantu golongan lapisan bawah dalam kegiatan di sektor informal pariwisata.

3. Kegiatan sektor informal pariwisata sangat mendukung kegiatan sektor pertanian, dengan menyediakan barang dagangan. Kaitannya dengan sektor perdagangan memberikan peluang bagi sektor pertanian sebagai tempat pemasaran hasil hasil pertanian, dimana sektor pariwisata sangat membutuhkan sektor perdagangan untuk penyedia barang-barang atau kebutuhan bagi keperluan wisatawan

yang datang. Begitu juga kaitannya dengan sektor perhubungan sangat diperlukan untuk memasarkan hasil-hasil pertanian didalam kegiatan sektor informal pariwisata, sebaliknya sektor pariwisata dapat melancarkan sektor perhubungan yang ada.

VI.12. Respons Masyarakat Desa Cibeureum Terhadap Kehadiran Taman Safari Indonesia.

Kehadiran pariwisata Taman Safari Indonesia memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat desa sekitarnya, dan khususnya masyarakat Desa Cibeureum. Begitu juga sebaliknya respons masyarakat Desa Cibeureum sangat mempengaruhi kemajuan pariwisata khususnya dan pembangunan daerah pada umumnya. Pengaruh yang timbul dari adanya Taman Safari Indonesia dapat bersifat positif dan negatif, yang berakibat menimbulkan keuntungan dan kerugian bagi masyarakat Desa Cibeureum.

Kehadiran pariwisata Taman Safari Indonesia di Desa Cibeureum menimbulkan respons dari responden masyarakat desa antara setuju dan tidak setuju. Sebagian besar masyarakat desa menyatakan setuju (67.5%) dengan kehadiran pariwisata, hal itu dilatar belakangi dengan pendapat yang mendukung kehadiran Taman Safari Indonesia memberikan dampak yang menguntungkan yaitu manfaat secara langsung (17.5%) dan tidak langsung (15%). Terhadap aspek ekonomi: Tumbuhnya kesempatan kerja di sektor formal sangat kecil (0%) dan sektor informal sangat besar (85%), dan secara langsung akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa (12.5%) dan secara tidak langsung (85%). Sedikitnya pekerja di setor formal, karena Taman Safari Indonesia

memerlukan pekerja yang berdisiplin tinggi dan memenuhi peraturan yang ada (tingginya ketrampilan, keuletan dan semangat kerja serta profesional), sebaliknya masyarakat desa merasa keberatan dengan syarat syarat yang ada. Pada awalnya banyak pekerja formal dari pribumi, namun pada akhirnya sangat kecil dan hanya berjumlah 3 orang. Besarnya pengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat pendidikan (87.5%) dan kesehatan (90%) khususnya masyarakat yang terjun di sektor pariwisata dinilai besar, baik langsung maupun tidak langsung dengan naiknya pendapatan, dan ini hanya terlihat jelas pada masyarakat kampung yang dekat sekitar Taman Safari Indonesia.

Begitu juga dengan terhadap bantuan fisik sarana pendidikan dinilai besar (95%), sarana kesehatan diraskan masih kecil (32.5%), sarana peribadatan, kondisi fisik jalan. Untuk melancarkan arus transportasi daerah dinilai besar (45%), hal itu karena besarnya kepentingan pihak Taman Safari Indonesia yang dominan dan masyarakat desa dapat ikut memanfaatkannya. Dengan semakin ramainya lalu lintas dan mempermudah transportasi desa, maka dapat membantu pemasaran produk pertanian dinilai sedang (27.5%) yaitu di sektor formal (lewat KUD untuk Taman Safari Indonesia) dan di sektor informal (dari pedagang kepada wisatawan) dan dinilai sangat membantu pertumbuhan ekonomi daerah khususnya dari sektor pariwisata.

Sedangkan manfaat terhadap masyarakat desa luar dinilai besar untuk kesempatan kerja di sektor formal (75%), sebaliknya di sektor informal dinilai kecil (15%), dan bantuan fasilitas umum yang diterima dinilai sedang

(25%), terbukti dibangunnya irigasi Desa Citeko (sebelah barat Desa Cibeureum).

Terhadap aspek sosial budaya, kehadiran pariwisata mempengaruhi penghargaan masyarakat desa terhadap hasil seni yang ada dinilai sedang (52.5%), keberadaan nilai mutu yang dihasilkan oleh seniman dinilai besar (67.5 %), penghargaan masyarakat desa luar terhadap norma-norma sosial budaya yang berlaku dinilai kecil (32.5%) dan pewarisan nilai budaya dinilai cukup berarti (65%). Beberapa alasan responden menyatakan tingginya nilai seni yang ada terdorong dengan semakin tingginya harga dan keuntungan yang besar (seperti barang kerajinan, ukir-ukiran dan cinderamata lainnya), sebaliknya kesenian daerah (calung, degung dan lain lain) pernah muncul dan tak ada lagi karena belum ada yang mensponsori, namun pada dasarnya menarik wisatawan asing dan domestik.

Terhadap aspek fisik lingkungan, meliputi usaha penghijauan masih sedikit (7.5%) yaitu hanya daerah areal sekitar Taman Safari Indonesia, usaha pencemaran sedang (40%), contohnya usaha pencegahan pencemaran air pernah dilakukan tahun 1987, disamping itu adanya penyediaan tabung pembuangan limbah untuk limbah wisata (manusia, satwa dan pakan).

Responden masyarakat desa yang tidak setuju dengan dilatarbelakangi suatu pendapat yang mendukung kehadiran Taman Safari Indonesia memberikan dampak negatif bagi masyarakat Desa Cibeureum khususnya dan masyarakat desa luar pada umumnya.

Terhadap aspek ekonomi : Rendahnya kesempatan kerja formal terhadap tenaga kerja yang ada di Desa Cibeureum. Semakin besarnya penggunaan lahan pertanian untuk kepentingan pariwisata, Tersainginya peluang usaha masyarakat pribumi di sektor pertanian terhadap pemilikan lahan pertanian oleh penduduk luar desa, dan usaha lain di sektor non pertanian (sektor pariwisata maupun non pariwisata). Tumbuhnya kegiatan sektor informal pariwisata yang legal (penipuan barang dagangan, keuntungan yang terlalu berlebihan, harga barang terlalu mahal). Terbukti banyaknya wisatawan yang merasakan desakan untuk membeli oleh pedagang sektor informal pariwisata, ini terutama dirasakan oleh wisatawan berasal dari lapisan bawah dan menengah. Besarnya tekanan pendatang luar desa yang masuk menjadi masyarakat Desa Cibeureum dalam ikut menguasai kegiatan ekonomi yang ada, ini dirasakan sebagai kecemburuan sosial dan saingan kuat dalam peluang usaha.

Terhadap Aspek sosial budaya : Rendahnya penghargaan terhadap norma norma sosial masyarakat desa setempat oleh pendatang luar baik yang menetap maupun tidak menetap. Ini sering terjadi karena sikap wisatawan yang tidak mau tahu terhadap norma sosial yang berlaku. Pengaruh budaya wisatawan yang negatip (mabuk-mabukan, kejahatan, kenakalan remaja) masih kecil berpengaruh. Namun pengaruhnya terhadap industri sex, tingkat perkawinan muda, tingkat perceraian muda, tingkat poligami dirasakan tinggi dengan semakin ramainya arus wisatawan dan tuntutan wisatawan akan industri sex dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat, dan yang menjadi korban khususnya masyarakat lapisan

bawah (pengaruh desakan ekonomi dan lingkungan sosial yang mendukung). Sedangkan pola hidup konsumtif banyak dilakukan oleh lapisan bawah dengan pendapatan yang semakin naik (hari hari sepi wisatawan cenderung memilih istirahat dibanding bekerja). Pengaruh lain sangat dirasakan dengan semakin pesatnya wisatawan dan seiring meningkatnya budaya komersil menyebabkan lemahnya nilai gotong-royong dan nilai kekeluargaan antar warga masyarakat desa. Tabel Lampiran 1 menunjukkan respons masyarakat Desa Cibeureum terhadap kehadiran Taman Safari Indonesia. Hal lain yang sering menjadi masalah dengan kehadiran Taman Safari Indonesia adalah kemacetan lalu lintas disaat hari libur dan padatnya arus lalu lintas, pencemaran lingkungan (air sungai, polusi udara, polusi suara), semakin terasanya kesenjangan sosial antar lapisan masyarakat, dan belum siapnya masyarakat desa menerima terhadap perubahan kemajuan nilai budaya wisatawan serta masalah lain yang dinilai merugikan masa depan Desa Cibeureum sangat dirasakan lapisan atas (27.5 persen responden).



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



VII. KESIMPULAN

Perkembangan pariwisata Desa Cibeureum mengalami kemajuan besar dengan hadirnya Taman Safari Indonesia dan sektor informal pariwisata mempunyai potensi yang besar serta memberikan pengaruh yang bersifat positif bagi masyarakat desa, dilihat dari beberapa hal.

1. Kesempatan kerja yang ada : dilihat dari

- (a) Besarnya peluang usaha di sektor informal dan sektor formal pariwisata sejalan cerahnya masa depan pariwisata, sehingga semakin luasnya kesempatan kerja mengakibatkan semakin besarnya jumlah tenaga kerja yang terlibat, dan banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam setiap unit usaha sehingga lebih bersifat padat karya.
- (b) Beragam jenis usaha di sektor informal, yaitu dari yang mulai tidak bermodal sampai dengan yang bermodal besar sesuai dengan jenis usaha yang dijalankannya.
- (c) Kesempatan kerja yang ada memberikan kesempatan yang cukup besar kepada tenaga kerja yang ada, dimana tidak memerlukan keahlian, ketrampilan dan pendidikan yang tinggi, serta secara langsung mengurangi pengangguran.
- (f) Membantu untuk memasarkan hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan kegiatan non pariwisata.

2. Peningkatan pendapatan dilihat dari

- (a) Sebagai sumber nafkah pokok rumah tangga dan menyumbang pendapatan sebesar 50% sampai 75%, serta secara tidak langsung pemeratakan pendapatan dengan berbagai keterlibatan dari lapisan masyarakat yang ada.

(b) Masih terbukanya peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga di sektor informal pariwisata, walaupun kesulitan yang dihadapi sebagian besar adalah modal.

(d) Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan pendapatan bagi responden di sektor informal pariwisata, yaitu (1) jenis harga dan kualitas barang, (2) daya tarik penjual, (3) letak tempat jualan, (4) ragam jenis barang, (5) situasi kunjungan wisatawan.

3. Peningkatan Pendidikan Rumah Tangga dilihat dari

(a) Kemampuan dari jumlah anak yang bersekolah dan biaya sekolah yang ditanggung dari usaha di sektor informal pariwisata. Walaupun kesulitan dalam biaya sekolah masih ditemui, terutama responden lapisan bawah.

(b) Kesadaran pentingnya pendidikan dengan memprioritaskan biaya sekolah berasal dari nafkah pokok, dan tujuan anak disekolahkan untuk mencari ilmu. Walaupun fasilitas pendidikan rumah tangga masih kurang layak, dan sangat dirasakan oleh lapisan bawah.

4. Peningkatan Kesehatan Rumah Tangga dilihat dari

(a) Kemampuan rumah tangga di sektor informal dalam berobat ke dokter praktek dan Puskesmas, besarnya biaya kesehatan yang ditanggung. Kesulitan yang ditemui masalah biaya, terutama responden pada lapisan bawah.

(b) Meningkatnya kesadaran terhadap kesehatan rumah tangga dengan memprioritaskan biaya kesehatan berasal dari nafkah pokok. Fasilitas kesehatan yang dipunyai tidak dan kurang layak, terutama dirasakan strata IV dan cukup layak dirasakan strata III dan IV.

5. Kaitannya dengan Sektor Pertanian sebagai (1) produsen barang-barang yang diperlukan dalam kegiatan pariwisata baik sektor informal dan sektor formal. (2) Tenaga kerja pertanian memberikan sumbangan bagi tenaga kerja di sektor informal. (3) Sektor pertanian memberikan modal usaha bagi sektor informal pariwisata.

Respons masyarakat Desa Cibeureum terhadap kehadiran pariwisata Taman Safari Indonesia sebagian besar responden masyarakat desa menyatakan setuju, alasan yang melatarbelakangi adalah pendapat yang mendukung kehadiran Taman Safari Indonesia karena memberikan dampak yang menguntungkan yaitu, (a) Terhadap aspek ekonomi : Tumbuhnya kesempatan kerja di sektor formal dan sektor informal, meningkatkan pendapatan, melancarkan arus transportasi daerah, membantu pemasaran produk pertanian. (b) Terhadap Aspek sosial budaya: Peningkatan pendidikan, kesehatan, bantuan sarana kesehatan, sarana pendidikan dan naiknya penghargaan terhadap nilai budaya daerah.

Sebaliknya sebagian kecil responden masyarakat desa yang tidak setuju dengan dilatarbelakangi suatu pendapat yang mendukung kehadiran Taman Safari Indonesia memberikan dampak yang merugikan, baik terhadap kepentingan perseorangan, kepentingan kelompok, serta kepentingan masyarakat. Desa Cibeureum khususnya dan masyarakat desa luar pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1980. Wajah Pariwisata Jawa-Barat. Diparda Tingkat I Jawa Barat. Yayasan 17 Oktober Bandung Jakarta. Bandung.
- _____. 1980. Bina Masyarakat Pariwisata Jawa Barat. Diparda Tingkat I Jawa Barat. Bandung
- _____. 1982. Pekerja Sektor informal di Jakarta. BPS. Jakarta.
- _____. 1988. Pariwisata Nusantara Indonesia, Direktorat Jendral Pariwisata. Jakarta.
- _____. 1989. Desa dan Sektor Informal yang banyak dibicarakan, dalam Kompas 25 April 1989.
- _____. 1989. Republik Indonesia Buku II. Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima 1989-1993/1994.
- _____. 1989. Perluasan Kesempatan Kerja di Sektor Pariwisata. Departemen Tenaga Kerja R.I. Jakarta.
- _____. 1989. Kaji Tindak Pengembangan Rencana Pengenalan Pariwisata Gunung Salak Endah Kabupaten Bogor. Tim-LPPM Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ananta, Aris dan Prijono Tjiptoherijanto. 1985. Sektor Informal : Suatu Tinjauan Ekonomi dalam Prisma No. 3 tahun 1985. LP3S. Jakarta.
- Yoeti. A. Ilmu Kepariwisatan (Diktat Kuliah) Akademi Pariwisata Bandung. Bandung.
- Breman. J.C. 1980 The Informan Sector in Research : Theory and Practise. Erasmus University. Rotterdam.
- Geertz, Clifford. 1977. Penjaja dan Raja. Gramedia. Jakarta.
- Hart, Keith. 1973. Sektor Informal dalam Chris dan Tajudin. 1985. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Gramedia. Jakarta.
- Hidayat. 1983. Situasi Pekerjaan, Setengah Pengangguran dan Kesempatan Kerja di Sektor Informal. Lokakarya Nasional Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja November 1983. Departemen Tenaga Kerja. Jakarta.
- Manning, Chris. 1984. Struktur Pekerjaan, Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota. Sebuah study di Diraprajan Yogyakarta. PPK-UGM. Yogyakarta.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Manning, Chris dan Tajudin. 1985. Urbanisasi, pengganggu-
ran dan Sektor Informal di Kota. Gramedia. Jakar-
ta.

Sjahrir, Kartini 1985. Sektor Informal Beberapa catatan
Kritis dalam Prisma no.6 tahun 1985. LP3S.
Jakarta.

Suwarno, Urip. 1987. Migrasi dan Kesempatan Kerja Dalam
Hubungannya dengan Sektor Informal Pada Beberapa
Kota di Jawa. Kertas Kerja pada Kongres IPADI
tahun 1978. Lembaga Demografi Universitas
Indonesia. Jakarta.

Rats, TB. M. 1974. Urban Planning. Dep PU. Jakarta

Widiarti, D. 1983. Hubungan Antara Sektor Service dan
Sektor Informal di Kota dalam Struktur Pekerjaan,
Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota. PPK-UGM.
Yogyakarta.

Wirosardjono , Soetjipto. 1976. Masalah Tenaga Kerja
di Sektor Informal dalam Prisma No. 9 Tahun 1976 .
LP3ES. Jakarta

Wirosardjono , Soetjipto. 1985. Pengertian, Batasan
dan Masalah Sektor Informal dalam Prisma No.6 Tahun
1985 LP3ES. Jakarta

Lampiran 1 RESPONS MASYARAKAT DESA CIBEUREUM TERHADAP
PARIWISATA TAMAN SAFARI INDONESIA.

No.	Respon masyarakat	Stra.I	II	III	IV	Tot.	(%)
1.	Kehadiran pariwisata Taman Safari Indonesia						
	Tidak setuju	1	2	4	2	14	32.5 %
	Cukup setuju	4	5	8	7	16	60 %
	Sangat setuju.	0	2	1	0	3	7.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
2.	Mendukung sektor pertanian desa sekitarnya.						
	Tidak setuju	1	1	5	0	7	17.5 %
	Cukup setuju	3	7	7	6	23	57.5 %
	Sangat setuju.	1	1	5	3	10	25 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
3.	Cerahnya Masa Depan Pariwisata						
	Tidak setuju	0	4	7	1	12	30 %
	Cukup setuju	5	4	8	8	17	62.5 %
	Sangat setuju.	0	1	2	0	3	7.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
4.	Adanya manfaat langsung pariwisata						
	Tidak setuju	4	9	11	9	33	82.5 %
	Cukup setuju	1	0	2	0	3	7.5 %
	Sangat setuju.	0	0	4	0	4	10 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
5.	Adanya manfaat tidak langsung pariwisata						
	Tidak setuju	4	6	4	9	23	57.5 %
	Cukup setuju	1	1	12	0	14	35 %
	Sangat setuju.	0	2	1	0	3	7.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
7.	Membantu Pemasaran Produk pertanian desa sekitarnya.						
	Tidak setuju	4	7	12	6	29	72.5%
	Cukup setuju	1	1	2	3	7	17.5 %
	Sangat setuju.	0	1	3	0	4	10 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
8.	Luas lahan pertanian yang terpakai pariwisata						
	Tidak ada/nihil	1	4	8	2	15	37.5 %
	Sedikit / ada	4	1	6	5	16	40 %
	Sedang /.ada	0	4	3	2	9	22.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
9.	Pengaruhnya terhadap pencemaran lingkungan alam						
	Tidak ada/nihil	2	1	5	5	13	32.5 %
	Sedikit ada	2	5	2	2	11	27.5 %
	Sedang /.ada	1	3	10	2	16	40 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %

@Hdk cipta milik IPB University

IPB University





Hak cipta milik IPB University

IPB University

10.	Masyarakat pendatang karena alasan pariwisata						
	Tidak ada/nihil	3	8	14	6	31	77.5 %
	Sedikit / ada	2	1	2	2	9	17.5 %
	Sedang /.ada	0	0	1	1	2	5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
11.	Sumbangan terhadap kesempatan kerja yang ada						
	Sedikit / ada	1	1	1	1	4	10 %
	Sedang /.ada	1	1	0	0	2	5 %
	Besar tinggi	3	7	16	8	34	85 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
12.	Masyarakat bekerja menjadi Pegawai TSI						
	Tidak ada/nihil	4	9	17	8	38	95 %
	Sedikit / ada	0	0	1	1	2	5 %
	Total	4	9	18	9	40	100 %
13.	Masyarakat bekerja di sektor informal pariwisata						
	Sedikit / ada	0	2	2	2	6	15%
	Sedang /.ada	2	1	0	2	5	12.5 %
	Besar/tinggi	3	6	15	5	29	72.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
14.	Meningkatkan pendapatan masyarakat desa Cibeureum						
	Kurang / sedikit	0	1	4	1	6	15 %
	Sedang /.ada	4	2	1	4	11	27.5 %
	Besar/tinggi	1	6	12	4	23	57.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
15.	Meningkatkan pendapatan secara langsung						
	Tidak ada/nihil	1	6	9	6	22	55 %
	Sedikit / ada	4	2	5	2	13	32.5 %
	Sedang /.ada	0	1	3	1	5	12.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
16.	Meningkatkan pendapatan secara tidak langsung						
	Sedikit / ada	0	3	2	1	6	15 %
	Sedang /.ada	2	4	2	0	8	20 %
	Besar/tinggi	3	2	13	8	26	65 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
17.	Meningkatkan pendidikan secara tidak langsung						
	Sedikit / ada	1	1	2	1	5	12.5 %
	Sedang /.ada	1	3	5	1	10	25 %
	Besar/tinggi	3	5	10	7	25	62.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperdagangkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



18.	Meningkatkan kesehatan secara tidak langsung						
	Sedikit / ada	2	0	1	2	5	12.5 %
	Sedang / .ada	3	4	2	2	12	30 %
	Besar/tinggi	0	5	14	5	24	60 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
19.	Bantuan fasilitas pendidikan yang dirasakan						
	Sedikit / ada	1	1	0	0	2	5 %
	Sedang / .ada	4	2	2	2	10	25 %
	Besar/tinggi	0	6	15	7	28	70 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
20.	Bantuan fasilitas kesehatan yang dirasakan						
	Sedikit / ada	4	4	13	7	28	67.5 %
	Sedang / .ada	1	1	0	0	2	5 %
	Besar/tinggi	0	4	4	3	11	27.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
19.	Meningkatkan kondisi rumah masyarakat desa						
	Sedikit / ada	2	5	15	8	30	75 %
	Sedang / .ada	3	0	1	1	5	12.5 %
	Besar/tinggi	0	4	1	0	5	12.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
20.	Bantuan masyarakat terhadap kelancaran proyek						
	Sedikit / ada	4	6	15	6	31	77.5 %
	Sedang / .ada	1	3	1	2	7	17.5 %
	Besar/tinggi	0	0	1	1	2	5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
21.	Meningkatkan Kelancaran transportasi daerah						
	Sedikit / ada	2	4	12	4	22	55. %
	Sedang / .ada	2	3	2	4	11	27.5 %
	Besar/tinggi	1	2	3	1	7	17.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
22.	Bantuan sarana umum yang dirasakan						
	Sedikit / ada	3	4	13	8	28	70 %
	Sedang / .ada	2	3	3	0	8	20 %
	Besar/tinggi	0	2	1	1	4	10 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
23.	Tumbuhnya kegiatan sektor informal pariwisata						
	Sedikit / ada	3	7	12	6	28	70 %
	Sedang / .ada	2	1	4	2	9	22.5 %
	Besar/tinggi	0	1	1	1	3	7.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %

1. Hak cipta Dilindungi Undang-undang
 2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

24.	Perubahan Mata pencaharian masyarakat desa						
	Tidak ada/nihil	0	2	7	2	11	27.5 %
	Sedikit / ada	4	5	6	5	20	50 %
	Sedang /.ada	1	2	4	2	9	22.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
25.	Bertambahnya kegiatan perekonomian daerah						
	Tidak ada/nihil	1	6	11	4	22	55 %
	Sedikit / ada	4	3	3	3	13	32.5 %
	Sedang /.ada	0	0	3	2	5	12.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
26.	Manfaat bagi masyarakat desa luar						
	A. Kesempatan kerja sektor formal						
	Sedikit / ada	0	3	4	3	10	25 %
	Sedang /.ada	3	2	4	5	15	37.5 %
	Besar/tinggi	1	4	9	1	15	37.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
	B. Kesempatan kerja sektor informal						
	Tidak ada/nihil	2	5	9	4	20	50 %
	Sedikit / ada	2	3	5	4	14	35 %
	Sedang /.ada	1	5	3	1	6	15 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
	C. Bantuan terhadap fasilitas umum						
	Tidak ada/nihil	2	4	7	8	21	52.5 %
	Sedikit / ada	3	4	1	1	9	22.5 %
	Sedang /.ada	0	1	9	0	10	25 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
27.	Penghargaan Masyarakat terhadap hasil seni						
	Sedikit / ada	4	7	5	3	19	47.5 %
	Sedang /.ada	1	2	2	2	7	17.5 %
	Besar/tinggi	0	0	10	4	14	35 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
28.	Besarnya nilai mutu seni yang ada						
	Sedikit / ada	2	5	4	0	11	27.5 %
	Sedang /.ada	1	4	6	7	18	45 %
	Besar/tinggi	2	0	7	2	11	27.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
29.	Pewarisan nilai budaya daerah yang ada						
	Sedikit / ada	0	5	6	3	14	35 %
	Sedang /.ada	3	2	7	3	15	37.5 %
	Besar/tinggi	2	2	4	3	11	27.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %

IPB University

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperdagangkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
Perpustakaan IPB University



Hak cipta milik IPB University

IPB University

30.	Pengaruh pola hidup konsumtif bagi masyarakat desa						
	Tidak ada/nihil	1	2	7	2	13	32.5 %
	Sedikit / ada	3	5	8	3	19	47.5 %
	Sedang /.ada	1	2	2	2	7	17.5 %

Total	5	9	17	9	40	100 %
-------	---	---	----	---	----	-------

31.	Meningkatkan upah kerja buruh di sektor informal						
	Tidak ada/nihil	0	2	4	3	9	22.5 %
	Sedikit / ada	4	4	10	5	23	57.5 %
	Sedang /.ada	1	3	3	1	8	20 %

Total	5	9	17	9	40	100 %
-------	---	---	----	---	----	-------

32.	Meningkatkan harga barang-barang bangunan						
	Tidak ada/nihil	2	3	3	1	9	22.5 %
	Sedikit / ada	2	4	8	6	20	50 %
	Sedang /.ada	1	2	6	2	11	27.5 %

Total	5	9	17	9	40	100 %
-------	---	---	----	---	----	-------

33.	Menigkatkan harga barang-barang pokok						
	Tidak ada/nihil	2	8	6	2	18	45 %
	Sedikit / ada	3	1	7	6	17	42.5 %
	Sedang /.ada	0	0	4	1	5	12.5 %

Total	5	9	17	9	40	100 %
-------	---	---	----	---	----	-------

32.	Nilai budaya yang masih dipelihara						
	Tidak ada/nihil	0	4	3	3	10	25 %
	Sedikit / ada	2	3	5	2	12	30 %
	Sedang /.ada	3	2	9	4	18	45 %

Total	5	9	17	9	40	100 %
-------	---	---	----	---	----	-------

33.	Pengaruh Nilai budaya luar yang negatip						
	Sedikit / ada	0	2	3	1	6	15 %
	Cukup / sedang	2	3	5	6	16	40 %
	Besar/tinggi	3	4	9	2	18	45 %

Total	5	9	17	9	40	100 %
-------	---	---	----	---	----	-------

34.	Penghargaan Pendatang terhadap nilai budaya daerah						
	Tidak ada/nihil	0	5	5	3	13	32.5 %
	Sedikit / ada	3	3	4	4	14	35 %
	Sedang /.ada	2	1	8	2	13	32.5 %

Total	5	9	17	9	40	100 %
-------	---	---	----	---	----	-------

35.	Tingkat kematian balita yang ada						
	Tidak ada/nihil	4	6	12	4	26	65 %
	Sedikit / ada	1	2	5	4	12	30 %
	Sedang /.ada	0	1	0	1	2	5 %

Total	5	9	17	9	40	100 %
-------	---	---	----	---	----	-------

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



IPB University

36.	Tingkat perkawinan muda						
	Tidak ada/nihil	1	4	7	3	14	35 %
	Sedikit / ada	2	0	8	4	14	35 %
	Sedang / .ada	2	5	2	3	12	30 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
37.	Tingkat Perceraian muda						
	Tidak ada/nihil	3	4	6	4	16	45 %
	Sedikit / ada	2	1	7	4	14	35 %
	Sedang / .ada	0	4	4	4	12	30 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
38.	Tingkat poligami						
	Tidak ada/nihil	3	4	6	4	14	35 %
	Sedikit / ada	2	1	7	4	14	35 %
	Sedang / .ada	0	4	4	4	12	30 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
39.	Pengaruh budaya negatip di sektor informal						
	A. Keuntungan berlebihan						
	Tidak ada/nihil	3	5	12	6	26	65 %
	Sedikit / ada	1	3	4	2	10	25 %
	Besar/tinggi	1	1	1	1	4	10 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
	B. Harga barang dagangan terlalu mahal						
	Tidak ada/nihil	2	2	8	5	17	42.5 %
	Sedikit / ada	2	4	5	3	14	35 %
	Besar/tinggi	1	3	4	1	9	22.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
	C. Berbicara kurang sopan/menghina						
	Tidak ada/nihil	4	7	14	7	32	80 %
	Sedikit / ada	1	1	2	1	5	12.5 %
	Sedang / .ada	0	1	1	1	3	7.5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
	D. Mengganggu kenyamanan wisatawan						
	Tidak ada/nihil	5	6	16	7	34	85 %
	Sedikit / ada	0	2	1	1	4	10 %
	Sedang / .ada	0	1	0	1	2	5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %
	E. Penipuan/menjual barang dagangan yang rusak						
	Tidak ada/nihil	5	7	17	7	36	90 %
	Sedikit/ ada	0	2	0	0	2	5 %
	Sedang/ ada	0	0	0	2	2	5 %
	Total	5	9	17	9	40	100 %

Sumber: Data Primer Yang Diolah 1990.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University



Lampiran 2 Konsumsi Pisang Ambon Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil Pertanian 1988-1990.

No.	Bulan	1988	1989	1990
1.	Januari	2 335	2 201	2 954
2.	Februari	2 065	2 263	2 542
3.	Maret	1 427	2 260	2 940
4.	April	1 724	2 699	2 509
5.	Mei	1 414	2 534	2 857
6.	Juni	1 874	3 197	2 999
7.	Juli	1 966	2 647	3 291
8.	Agustus	2 212	3 226	3 586
9.	September	2 409	3 612	3 310
10.	Oktober	1 865	2 806	3 425
11.	November	2 060	2 796	3 125
12.	Desember	2 139	2 982	3 548
	Jumlah	23 490	33 223	37 086
	Harga/sisir	Rp 300	Rp 300	Rp 300
	Total (Rp)	7 047 000	9 966 900	11 125 800

Sumber: Data KUD RAHAYU dan Taman Safari Indonesia. 1990.

Lampiran 3 Konsumsi Wortel Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil Pertanian 1988-1990.

No.	Bulan	1988	1989	1990
1.	Januari	12 135 a	3 874 b	6344 c
2.	Februari	8 186 a	4 972 b	4750 c
3.	Maret	3 534 a	4 928.5 b	8469 c
4.	April	13 652 a	6 477.5 b	5406 c
5.	Mei	4 272 a	9 006 b	5976 c
6.	Juni	3 417 a	8 800 b	8205 c
7.	Juli	4 182 a	7 341 b	4702 c
8.	Agustus	4 336.5 a	10 074 b	6328 c
9.	September	6 163 a	11 176 b	
10.	Oktober	5 181 a	12 020 b	
11.	November	4 850 a	9 113 b	
12.	Desember	3 645 b	11 109.5 c	
	Jumlah	63 553.5	98 891.5	50 180
	Total (Rp)	15 040 910	17 861 400	11 290 500

Sumber: Data KUD RAHAYU dan Taman Safari Indonesia 1990.

Keterangan a. harga Rp 250/kg
b. harga Rp 175/kg
c. harga Rp 225/kg

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 4 Konsumsi Pepaya Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil Pertanian desa sekitarnya.

No.	Bulan/Tahun	1988	1989	1990
1.	Januari	6 801	7 766	9 594.5
2.	Februari	3 180	6 133	8 623
3.	Maret	5 059	6 435	10 222.5
4.	April	5 228	8 339	8 657
5.	Mei	5 971	8 474	9 805
6.	Juni	7 138	8 683	9 326
7.	Juli	6 864	8 261	10 659
8.	Agustus	7 849.5	9 813.5	10 429
9.	September	7 219	9 540.5	
10.	Oktober	6 191	7 455	
11.	November	7 582	9 921	
12.	Desember	8 293	9 968	
Jumlah		69 375.5	100 790	77 316
Harga		Rp 200/Kg	Rp 200/Kg	Rp 200/Kg
Total (Rp)		13 875 100	20 158 000	15 463 200

Sumber : Data KUD RAHAYU dan Taman Safari Indonesia 1990.

Lampiran 5 Konsumsi Nenas Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil Pertanian desa sekitarnya.

No.	Bulan/Tahun	1988	1989	1990
1.	Januari	5 872	5 358	6 423
2.	Februari	4 535	4 713	5 742
3.	Maret	3 586	4 706	6 737
4.	Apri	3 781	5 337	5 731
5.	Mei	4 459	5 264	6 862
6.	Juni	4 865	5 696	7 238
7.	Juli	4 431	5 218	8 101
8.	Agustus	5 158	5 661	8 624
9.	September	5 129	5 746	8 422
10.	Oktober	4 685	4 367	
11.	November	5 292	5 341	
12.	Desember	5 235	6 217	
Jumlah		57.028	63.624	63.880
Harga (Rp)		200/buah	200/buah	200/buah
Biaya (Rp)		11 405 600	12 724 800	127 776 000

Sumber: Data KUD RAHAYU dan Taman Safari Indonesia 1990.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 6 Konsumsi Pisang Raja Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil Pertanian desa sekitarnya.

No.	Bulan	1989	1990
1.	Januari		419
2.	Februari		614
3.	Maret		835
4.	April		423
5.	Mei		553
6.	Juni		979
7.	Juli	157	989
8.	Agustus	492	1190
9.	September	519	1132
10.	Oktober	393	
11.	November	216	
12.	Desember	413	
Jumlah [sisir]		2190	7134
Harga		Rp 350/sisir	Rp 350/sisir
Total (Rp)		766 500	2 496 900

Sumber: Data KUD RAHAYU dan Taman Safari Indonesia 1990.

Lampiran 7 Konsumsi Bawang Bombay Taman Safari Indonesia Terhadap Hasil Pertanian desa sekitarnya.

No.	Bulan	1989	1990
1.	Januari		40
2.	Februari		40
3.	Maret		80
4.	April		
5.	Mei		40
6.	Juni	40	40
7.	Juli	40	80
8.	Agustus	40	80
9.	September	80	40
10.	Oktober	40	40
11.	November		
12.	Desember	80	
Jumlah [Kg]		320	480
Harga		Rp 1500 /kg	Rp 1500 /kg
Total Rp		480 000	Rp 720 000

Sumber: Data KUD RAHAYU dan Taman Safari Indonesia 1990.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperdagangkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.